

**GANGGUAN KOMUNIKASI *SELF-HARM*
REMAJA DI MASA COVID-19 PADA
DESA SEI ROTAN KABUPATEN
DELI SERDANG**

SKRIPSI

OLEH :

**NURHASANAH
18.853.0073**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/22

**GANGGUAN KOMUNIKASI *SELF-HARM*
REMAJA DI MASA COVID-19 PADA
DESA SEI ROTAN KABUPATEN
DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

OLEH :

**NURHASANAH
18.853.0073**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/22

LEMBARAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Gangguan Komunikasi *Self-Harm* Remaja Di Masa Covid-19 Pada Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang

Nama : Nurhasanah

NPM : 188530073

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar, M. Si. Agnita Yolanda, B.Comm, M. Sc

Mengetahui:

Dekan

Ka. Prodi Ilmu Komunikasi



Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si

Agnita Yolanda, B.Comm, M. Sc

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari di temukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 8 Juni 2022



Nurhasanah
188530073

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Nurhasanah

NPM : 188530073

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul *Gangguan Komunikasi Self-Harm Remaja Di Masa Covid-19 Pada Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang*.

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 8 Juni 2022

Yana Masyatikan



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunianya, sehingga bisa menyelesaikan proposal dengan judul “Gangguan Komunikasi Self-Harm Remaja Di Masa Covid-19 Pada Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang” syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang telah penulis hadapi. Namun pada akhirnya penulis dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- **ALLAH SWT**, atas berkah dan rahmat-Nya peneliti dapat menyusun penelitian ini.
- **Samian Pulungan dan (Almh) Masriana Lubis** (Ayah dan Mama tercinta) yang telah banyak memperjuangkan dan mendoakan penulis agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, negara dan orang sekitar.
- **Ahmad Rifa'i Pulungan, S.Pd, Fahrizal Pulungan, S.Pd., Gr,** dan **Ns.Anita Pulungan, S.Kep** (abang dan kakak) yang telah mendidik dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.
- **Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M. Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
- **Dr. Nadrah Ideyani Vita, M.Si**, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- **Agnita Yolanda, B.Comm, M. Sc, CPSP.**, selaku ketua program studi

Ilmu Komunikasi.

- **Dr. Hj. Nina Siti Salmaniah Siregar, M. Si.** dan **Agnita Yolanda, B.Comm, M. Sc, CPSP.**, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan dukungan dan arahan selama penyusunan skripsi.
- **Raisha Annisa Hutapea, S. I.Kom, M. I.Kom.,** selaku sekretaris yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan dukungan dan arahan selama penyusunan skripsi.
- **Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik** yang telah membantu dan meluangkan waktu selama perkuliahan.
- **Suwandi Ms dan Seluruh Staf Desa Sei Rotan** yang telah mengizinkan dan membantu dalam penelitian ini.
- **Devi, Namu, Kak Fira, dan Hany** yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan masukan yang konstruktif guna untuk kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 8 Juni 2022



Nurhasanah

ABSTRAK

Gangguan komunikasi intrapersonal *self-harming* dapat terjadi pada saat melakukan pertukaran informasi, yang disebabkan adanya gangguan pada proses dan penerimaan pesan komunikasi. Gangguan tersebut dapat disebabkan oleh tidak berjalannya saluran maupun tidak efektifnya pesan yang disampaikan oleh komunikator atau komunikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi intrapersonal yang terjadi pada remaja di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang pada masa pandemi Covid-19, dan ingin memahami bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan remaja tersebut di dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan dengan cara observasi non partisipasi yang mengamati perilaku remaja, melakukan wawancara mendalam dan mendokumentasikan tanda-tanda bekas *self-harm* yang dilakukannya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori persepsi. Denis Coon dalam Rakhmat (2018:61) yang melibatkan unsur sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Hasil penelitian terhadap 3 remaja dan keluarganya mendeskripsikan bahwa fenomena *self-harming* yang terjadi disebabkan kurang harmonisasinya komunikasi pada lingkungan keluarga dan teman serta adanya trauma dialami yang dapat menimbulkan merasa tidak diperdulikan, kekecewaan, depresi serta frustrasi. Pentingnya perhatian, dukungan keluarga, dan motivasi untuk remaja dengan pendekatan spiritual-keagamaan dapat mengurangi dan menyembuhkan fenomena *self-harming* di kalangan remaja.

Kata Kunci: Komunikasi Intrapersonal, Persepsi, Self-Harm, Gangguan Komunikasi, Remaja

ABSTRACT

Intrapersonal communication disorders Self-harming can occur when exchanging information, which is caused by disturbances in the process and reception of communication messages. The disturbance can be caused by the channel not working or the ineffectiveness of the message conveyed by the communicator or communicant. This study aims to determine what factors cause intrapersonal communication disorders that occur in adolescents in Sei Rotan Village, Deli Serdang Regency during the Covid-19 pandemic, and want to understand how the interpersonal communication process carried out by teenagers in the family and environment. his place.

This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews. Observations were carried out by meansparticipating non observation observing the behavior of adolescents, conducting in-depth interviews and documenting signs of former self-harm that they did.

The theory used in this study is Denis Coon's perception theory in Rakhmat (2018:61) which involves elements of sensation, perception, memory, and thinking. The results of the study on 3 teenagers and their families describe that the self-harming that occurs is due to lack of harmonization of communication in the family and friends environment as well as experienced trauma that can cause feelings of neglect, disappointment, depression and frustration. The importance of attention, family support, and motivation for adolescents with a spiritual-religious approach can reduce and cure the phenomenon of self-harming among adolescents.

Keywords: Intrapersonal Communication, Perception, Self-Harm, Communication Disorders, Adolescents

DAFTAR ISI

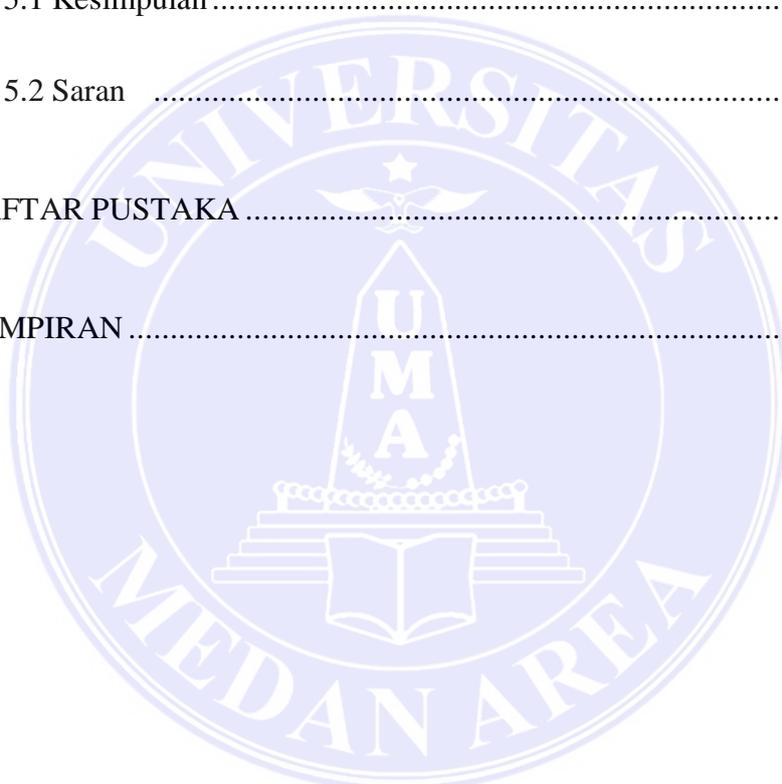
LEMBARAN PENGESAHAN.....	i
LEMBARAN PERNYATAAN.....	ii
LEMBARAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8

1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Masalah.....	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.5.1 Manfaat Praktis	10
1.5.2 Manfaat Akademis	10
II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Komunikasi Intrapersonal.....	11
2.1.1 Proses Komunikasi Intrapersonal.....	13
a. Sensasi.....	13
b. Persepsi	14
c. Memori	14
d. Berpikir.....	16
2.1.2 Karakteristik komunikasi Intrapersonal	16
2.1.3 Tujuan Komunikasi Intrapersonal	17
2.2 Persepsi	19
2.2.1Proses Persepsi.....	20
2.2.2Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	22
a. Perhatian	22

b. Faktor Fungsional.....	23
c. Kerangka Rujukan (<i>Frame of Reference</i>).....	24
d. Faktor Struktural	24
2.3 Gangguan Komunikasi	25
2.3.1 Gangguan Mekanik	28
2.3.2 Gangguan Semantik	28
2.3.3 Gangguan Psikologis	27
2.3.4 Gangguan Sosiologis	28
2.3.5 Gangguan Antropologis	28
2.4 <i>Self-harm</i>	30
a. <i>Major self-mutilation</i>	32
b. <i>Streotypic self-harm</i>	32
c. <i>Moderate/superficial self-mutilation</i>	33
2.5 Penelitian Terdahulu <i>Self-harm</i> (Melukai Diri Sendiri) Pada Remaja	35
2.6 Kerangka Berpikir	46
III METODE PENELITIAN	47
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	47
3.1.1 Lokasi penelitian.....	47

3.1.2 Waktu Penelitian.....	47
3.2 Jenis Penelitian.....	47
3.3 Subjek Penelitian.....	49
3.3.1 Teknik Penentuan Informan	49
3.3.2 Sumber Data Penelitian.....	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.4.1 Observasi.....	52
3.4.2 Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>).....	52
3.4.3 Studi Kepustakaan	53
3.4.4 Dokumentasi.....	54
3.5 Teknik Analisis Data.....	54
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	57
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Gambaran Umum Desa Sei Rotan	59
4.1.1 Sejarah Desa Sei Rotan.....	59
4.1.2 Visi dan Misi	60
4.1.3 Denah Lokasi.....	61
4.1.4 Jumlah Penduduk Desa Sei Rotan.....	61

4.1.5 Gambaran Informan.....	62
4.2 Hasil Penelitian	62
4.3 Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	95
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	103



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu 2022	35
Tabel 2. Jadwal Penelitian	47
Tabel 3. Gambaran Informan	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kasus <i>Self-Harm</i> di Kota Malang.....	6
Gambar 2. Proses Komunikasi Intrapersonal	13
Gambar 3. Kerangka Berpikir Peneliti 2022	46
Gambar 4. Teknik Analisis Mails & Huberman.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian	103
Lampiran 2. Lembaran Izin Permohonan Pengambilan Data	106
Lampiran 3. Lembaran Pengambilan Data.....	107
Lampiran 4. Lembaran Selesai Pengambilan Data.....	108
Lampiran 5. Lembaran Pernyataan Persetujuan Menjadi Informan	109



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melakukan aktivitas normal adalah hal yang sangat didambakan orang-orang saat ini. Di mana pada tahun 2019 adanya suatu virus yang melanda seluruh dunia yang disebut *Coronavirus Disease That Was Discovered In 2019* atau yang kerap disapa Covid-19. Menurut Who virus ini ditemukan pertama kali di Kota Wuhan China, tepatnya pada ibukota Hubei. Diawal Desember 2019 terdapatnya seorang pasien yang didiagnosa memiliki radang paru-paru (*pneumonia*) yang tidak umum terjadi, serta di tanggal 31 Desember kantor WHO tepatnya pada Regional Organisasi Kesehatan Dunia di Beijing telah menerima informasi terkait sekelompok pasien dengan *pneumonia* yang tidak terlihat apa yang menjadi penyebabnya pada kota yang sama (WHO,2021).

Pada 2 Maret 2020, menjadi pertama kalinya virus covid-19 masuk ke Indonesia. Virus covid-19 ini bermula menimpah pada dua orang warga Depok, Jawa Barat dan menyebar ke berbagai wilayah termasuk di Sumatra Utara. Dalam berita detiknews memaparkan bahwa wilayah dengan luas 72.981 km² ini menemukan adanya penularan virus sejak pada 18 Maret 2020 (Arfah, 2021)

Virus yang menyerang pernafasan ini sempat menghebohkan seluruh dunia termasuk di Indonesia. Akibat hal tersebut muncullah sebuah upaya – upaya yang harus diikuti oleh seluruh masyarakat di Indonesia, dengan tujuan agar tidak bertambahnya orang – orang yang terinfeksi virus tersebut. Salah satu upaya atau tindakan yang dilakukan adalah pembatasan atau pengurangan aktivitas seperti dibelakukannya

lockdown dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Pada dua tindakan tersebut memiliki makna yang sama yakni bertujuan untuk mengurangi mobilitas yang dilakukan di luar rumah dan mencegah masyarakat untuk tidak berkerumunan.

Desa Sei Rotan adalah desa yang berada di Sumatera Utara dengan kecamatan Percut Sei Tuan. Pada desa dengan luas 5,16 km² ini juga menerapkan adanya upaya tersebut, yang tentu akan berdampak langsung bagi masyarakat. Keterbatasan dalam mengakses aktivitas sehari-hari memicu dampak stres baru bagi masyarakat khususnya remaja. Di desa Sei Rotan para remaja memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya.

Para remaja hanya dapat berkomunikasi secara langsung hanya dengan orang-orang yang tinggal bersamanya. Pada desa Sei rotan para remaja memiliki tingkat komunikasi yang berbeda-beda. Usia yang seharusnya di gunakan untuk bersosialisasi dengan teman-teman, kini hanya dapat dilakukan dengan *smartphone* saja. Banyaknya perubahan yang disebabkan covid-19 dapat menimbulkan adanya gangguan komunikasi terhadap remaja.

Maka dengan adanya gangguan komunikasi tersebut, peneliti tertarik untuk menanyakan bagaimana komunikasi dengan orang sekitarnya selama masa pandemi saat ini. Dari hasil observasi melalui interview yang singkat dilakukan pada 7 Oktober 2021 dengan salah seorang informan, peneliti menemukan bahwa adanya komunikasi yang tidak terarah hingga pada akhirnya informan hanya dapat berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Informan tidak hanya mengalami gangguan komunikasi dengan sekitar, tetapi informan juga mengalami gangguan komunikasi dengan dirinya sendiri. Adanya gangguan tersebut berakhir dengan melakukan self-harm. Seperti yang dikemudian oleh JEE, remaja yang melakukan self-harm di Desa Sei Rotan:

“Pernah cerita masalah sama orang rumah, tapi enggak ada jawaban dari mereka, cuma diam aja. Jadi, kalau ada apa-apa ditanggung sendiri mau seberat apapun itu dan kadang lampiasannya sayat-sayat tangan atau jedutkan kepala ke dinding”. (wawancara senin, 15 oktober 2021)

Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Desa Sei Rotan yaitu Suwandi Ms yang mengetahui bahwa terdapatnya beberapa remaja yang melakukan tindakan *self-harm* (melukai diri sendiri) di lingkungannya. Yang membuatnya bertindak untuk melakukan proses pendekatan masyarakat kepada Tuhan.

“Ada beberapa remaja yang melakukan tindakan seperti itu di daerah ini, namun saya belum mengetahui apa penyebab mereka melakukan tindakan semacam melukai tangannya seperti itu, karena yang saya lihat anak-anak yang melakukan itu lebih tertutup orangnya, dia hanya dirumah saja dan jarang bergaul dengan orang-orang sebayanya. Dan karena itu juga saya sering buat kegiatan keagamaan”. (wawancara jumat, 4 Maret 2022).

Menurut WHO (2018), remaja merupakan masyarakat dengan jarak usia sekitar 10-19 tahun, sedangkan berdasarkan dari Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan masyarakat dalam rentang usia 10-18 tahun sedangkan berdasarkan dari badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang umur remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2021).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai suatu persiapan memasuki

masa dewasa. Oleh sebab itu, remaja seringkali dikenali dengan masa – masa “mengetahui diri sendiri” yang menggambarkan bagian dari proses transisi dari kehidupan yang cenderung labil.

Remaja perlu ditekankan bahwa fase ini adalah fase perkembangan yang tengah berada di fase amat potensial, baik dipandang berasal aspek kognitif, fisik maupun sentimental. Pada masa ini juga, para remaja menumbuhkan suatu pemikiran yang dimana ketidakmauan melihat dari persepektif orang lain atau dikenal dengan egosentris, di mana remaja cenderung memikirkann tentang dirinya dan seolah-olah melihat dirinya dari atas. Remaja mulai berpikir dan menafsirkan kepribadian dengan cara yang sama seperti yang dipikirkan oleh para ahli teori kepribadian dan menafsirkan kepribadian, dan memantau dunia sosial mereka dengan cermat atau dengan cara-cara yang unik (Al-Faruq dan Sukatin, 2020:187).

Hal ini sejalan dengan pendapat Shaw dan Castanzo dalam (Laela, 2017:129) bahwa Remaja juga mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual pemikiran remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya untuk terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling mencolok dari semua periode perkembangan.

Tidak hanya berefek pada kesehatan fisik yang diperbuat bencana non alam ini, melainkan juga berpengaruh kepada kesehatan mental. Berbagai permasalahan muncul yang di sebabkan Covid-19 yang dinilai sebagai sumber tekanan baru bagi masyarakat. Gangguan kesehatan mental pun kini banyak menyerang remaja.

Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization), menyebutkan bahwa pada awal tahun pertama pandemi covid-19, prevalensi global kecemasan dan depresi meningkat sebesar 25%. Salah satu penjelasan utama untuk peningkatan ini adalah tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang disebabkan oleh isolasi sosial akibat pandemi. Adanya kesepian, ketakutan akan infeksi, penderitaan dan kematian untuk diri sendiri dan orang yang dicintai, kesedihan setelah berkabung dan kekhawatiran keuangan juga semuanya disebut sebagai pemicu stres yang mengarah pada kecemasan dan depresi (WHO,2021).

Pada masa COVID-19 telah memasuki tahun ketiganya, maka dari hakiki dapat berakibat terhadap kesejahteraan serta kesehatan pada anak-anak dan remaja terus memburuk. Menurut data UNICEF, secara global, terdapatnya 1 dari 7 anak telah terkena dampak langsung dari lockdown, sementara lebih dari 1,6 miliar anak menderita kehilangan pendidikan. Terganggunya rutinitas, pendidikan, rekreasi, serta kepedulian terhadap pendapatan dan kesehatan keluarga, membuat banyak remaja merasa takut, marah, dan khawatir akan masa depan mereka (UNICEF,2021).

Hasil data dari Kemenkes Indonesia (Kementrian Kesehatan) juga memiliki catatan data bahwa selama masa pandemi,sampai Juni 2020 adanya sebanyak 277ribu kasus kesehatan jiwa di Indonesia. Total kasus kesehatan jiwa mengalami peningkatan dari tahun 2019 yang hanya 197 kasus ribu orang (Susanto & Humaniora, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Keith Hawton, Karen Lascellesa, dkk menemukan bahwa remaja perempuan lebih banyak terkena dampak lockdown yang menimbulkan dampak stress baru yang dituangkan dengan cara

melukai dirinya sendiri ketimbang dengan laki-laki. Tentunya adanya pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa selama masa covid-19 adanya suatu peningkatan kasus kesehatan jiwa yang dialami para remaja yang didasari beberapa faktor seperti kehilangan pendidikan, terhambatnya melakukan rutinitas sehari-hari, kurangnya kepedulian, dan lain-lain.

Seperti yang terjadi pada salah satu remaja di Kota Malang yang mengalami dampak dari covid-19, yaitu adanya tindakan melukai diri sendiri (self-harm) yang disebabkan adanya tekanan yang di alami remaja seperti depresi, merasa tidak diperdulikan, kekecewaan dan lain-lain. Dilansir kabarmalang.com terdapatnya kasus self-harm yang terjadi pada wanita yang berusia 24 tahun tersebut dengan memberikan goresan (cutting) pada lengan kirinya yang akhirnya menewaskan dirinya.

Bunuh Diri Di Singosari Malang, Wanita Muda Sayat Lengan Sendiri



Diterbitkan 5 bulan yang lalu, 26 Oktober 2021
Oleh Carep-04



Gambar 1. Kasus *Self-Harm* di Kota Malang
(Kabarmalang.com,2021)

Remaja sering terkena stres yang dikarenakan adanya tekanan – tekanan yang dialaminya, sebagian remaja sering melapiaskan dengan cara melukai dirinya sendiri

atau self-harm. Menurut Jenny di dalam (Khalifah, 2019:20), self-harm merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan orang untuk mengatasi tekanan emosional atau rasa sakit emosional dengan menyakiti dan melukai diri sendiri tanpa berniat bunuh diri. Tindakan self-harm ini belum banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat. Orang yang melakukan self-harm biasanya menutup – nutupi hal tersebut. Mereka tidak ingin orang lain tahu bahwa dia adalah pelaku atau korban mutilasi diri sendiri yang disebabkan adanya malu dan takut atas anggapan orang lain terhadap dirinya.

Saat melakukan self-harm tentunya subjek melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri. Adanya reaksi yang diberikan merupakan feedback dari komunikasi intrapersonalnya. Komunikasi intrapersonal, yakni komunikasi dengan diri sendiri, dia sebagai komunikator dan pada saat yang sama juga sebagai penerima pesan (Arbi, 2019:3). Komunikasi intrapersonal juga disebut komunikasi dengan hati nurani.

Komunikasi Intrapersonal merupakan komunikasi yang dilakukan mengarah pada komunikasi dalam diri seseorang. Itu merupakan sebuah proses memikirkan, merasakan, menafsirkan, serta mengevaluasi peristiwa pada pikiran seseorang. Komunikasi intrapersonal artinya bentuk komunikasi manusia yang paling murni serta paling dasar.

Di setiap peristiwa hidup orang akan mendapatkan pesan melalui mata, hidung, kulit, telinga atau alat panca indera yang lainnya. Pada awalnya seseorang akan bertukar informasi atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain akan melawati proses intrapersonalnya terlebih dahulu yang adanya suatu persepsi dan pengalaman seseorang

tersebut. Orang lain secara mungkin meladeni informasi secara tunggal atau beberapa dengannya, hal ini disebabkan terdapatnya perbedaan dari persepsi serta pengalaman dari kedua belah pihak dalam suatu hal (Fisipol, 2021).

Pemaparan diatas dapat menyimpulkan bahwa komunikasi dengan diri sendiri atau interpersonal terjadi ketika seorang melakukan bertukar informasi dengan dirinya sendiri. Hal ini merupakan bentuk dari komunikasi yang paling fundamental pada proses komunikasi. Ketika seseorang menerima pesan atau mengamati sesuatu, tentu responnya yang ditangkapnya tergantung pada komunikasi intrapersonal.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses gangguan komunikasi sehingga menimbulkan adanya persepsi untuk melukai diri sendiri (self-harm) yang dilakukan remaja pada masa covid-19, yang di tuangkan dalam judul “Gangguan Komunikasi Self-harm Pada Remaja Di Masa Covid-19 Desa Sei Rotan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah penelitian yaitu:

- 1 Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi remaja di masa Covid-19 hingga menyebabkan terjadinya *self-harm* di Desa Sei Rotan?
- 2 Bagaimana komunikasi intrapersonal yang dilakukannya remaja di Desa Sei Rotan?”

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian dengan tujuan terfokus pada sasaran, maka perlu dilakukannya pembatasan ruang lingkup pada permasalahan. Permasalahan yang akan diteliti adalah Gangguan Komunikasi Self-harm Remaja di Masa Covid1-9 pada Desa Sei Rotan. Sehingga penelitian ini membatasi permasalahan dengan memaparkan permasalahan dengan menjelaskan gangguan komunikasi intrapersonal yang menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya self-harm.

Gangguan komunikasi merupakan sebuah hambatan atau problem pada kesanggupan dalam memproses, menerima, mengirim, dan memahami dari proses komunikasi. Pada konteks ini, konsep komunikasi bisa berupa verbal dan non-verbal, maupun symbol-simbol grafis. Gangguan komunikasi yang di akibatkan oleh sesuatu yang membuat pesan tersumbat atau tidak sampai pada komunikan dan audiensnya. Hal ini di ditimbulkan karena beberapa sebab. Pada penelitian ini, remaja yang akan di teliti adalah remaja dengan rentang usia 10-24 dan belum menikah, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang melakukan self-harm di masa Covid-19 di Desa Sei Rotan.

1.4 Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi remaja di masa Covid-19 hingga menyebabkan terjadinya *self-harm* di Desa Sei Rotan.
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi intrapersonal yang dilakukan remaja di Desa Sei Rotan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengembangan studi Komunikasi khususnya dalam komunikasi intrapersonal tentang keterkaitan gangguan komunikasi dalam melukai diri (*self-harm*).

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada remaja mengenai *self-harm* dan dapat memberikan perhatian serta *support* positif kepada teman, saudara, siswa dan keluarga agar tidak melakukan perilaku *self-harm*.

1.5.3 Manfaat Akademis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan riset mengenai komunikasi intrapersonal dan *self-harm*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Intrapersonal

Pada masa pandemi COVID-19, terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada remaja, yaitu tidak diberlakukannya pembelajaran secara langsung sehingga hal ini menjadi hal baru bagi remaja, adanya hal tersebut membuat para remaja mengalami kesulitan untuk dapat bertemu teman sebaya, harus tetap memakai masker saat keluar rumah maupun di tempat terbuka, tidak boleh bertemu orang lain, penutupan jalan, pembatasan dan selalu menjaga jarak dengan sekitar agar aktivitas yang ada lebih terbatas (Efrizal, 2020:43).

Efek yang dihasilkan adanya beberapa aturan tersebut memicu beberapa konflik baru yang tidak hanya bagi sekitar melainkan dengan diri sendiri. Kondisi ini tentunya menyebabkan sebagian besar remaja merasa stres, mengalami kecemasan, depresi, dan lain-lain karena dimana usia yang seharusnya dapat beraktivitas secara normal dan bertemu orang baru kini terhambat karena adanya hal tersebut. Para remaja menghadapi berbagai situasi baru selama masa pandemi yang tidak hanya mengalami kekecewaan, namun juga kecemasan dan perasaan yang terisolasi yang membebaninya, terhadap adanya suatu perubahan hidup akibat wabah tersebut.

Reaksi yang ditimbulkan secara emosional tersebut merupakan feedback dari komunikasi intrapersonalnya. Komunikasi merupakan seni untuk berbicara dengan menggunakan teknik-teknik dengan tepat sehingga pesan dapat tersampaikan dengan

jelas dan tepat sasaran. Komunikasi dalam bahasa Inggris communication berasal dari bahasa Latin communis yang berarti sama. Sederhananya, komunikasi dapat terjadi jika ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerimanya.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan menggunakan atau memakai simbol yang bermakna dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikator (penerima pesan) dengan adanya maksud tertentu. Tujuan yang diharapkan dari proses komunikasi merupakan adanya suatu perubahan berupa perubahan pendapat, penguatan pendapat, peningkatan pengetahuan, dan mengubah sikap dan perilaku komunikan atau dikenal dengan tiga cara dalam tingkat perubahan atau efek dari suatu proses komunikasi, yaitu perubahan pada pikiran (kognitif) perubahan pada perasaan (afektif) dan perubahan pada perilaku (behavioral) (Siregar,2020:1).

Komunikasi intrapersonal merupakan bagian dari komunikasi yang paling mendasar. Komunikasi ini terjadi dengan diri sendiri, dimana yang menjadi komunikan dan komunikator adalah diri sendiri. Hal ini merupakan bagian self-talk dan justru bisa terjadi ketika bersama dengan seseorang sekalipun. Sebagai contoh, waktu anda bersama seseorang, apa yang anda pikirkan termasuk dengan komunikasi intrapersonal. pada komunikasi intrapersonal seringkali menelaah kiprah kognisi dalam perilaku manusia. Menurut Devito dalam (Salamah, 2020:30) komunikasi intrapribadi atau intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan berpikir, menalar, menganalisis serta merenungkan.

Dalam konteks ini, komunikasi ini kerap dilakukan dibandingkan komunikasi yang lain. Komunikasi intrapribadi ialah komunikasi yang unik di mana kita bisa dapat

membayangkan, melamun, mengamati dan menyelesaikan permasalahan dihati kita. Komunikasi dengan diri sendiri ini dapat menjadi pemicu terjadinya bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Pengetahuan tentang diri melalui proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran(awareness) terjadi selama komunikasi intrapersonal oleh komunikator untuk memahami apa yang terjadi waktu orang berkomunikasi satu sama lain, maka dari itu seseorang perlu mengenal dirinya sendiri dan orang lain.

2.1.1 Proses Komunikasi Intrapersonal

Dalam pendapat Rakhmat, komunikasi intrapersonal atau yang kerap disapa komunikasi dengan diri sendiri merupakan proses pengolahan informasi. Proses ini melibatkan empat proses yaitu sensasi, persepsi, memori, dan berfikir. Dan pada setiap tahap-tahap komunikasi intrapersonal yaitu:



Gambar 2. Proses Komunikasi Intrapersonal (Rakhmat, 2018:59)

a. Sensasi

Pada proses ini merupakan proses paling awal dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Sensasi berasal dari kata *sense*, artinya alat pengindraan yang menghubungkan *organisme* dengan lingkungannya. Menurut Dennis Coon “Bila alat-alat panca indra dapat mengubah suatu informasi menjadi implus – implus saraf dengan ‘kosa kata’ yang mudah dipahami (komputer) otak-otak terjadilah proses sensasi”. Sedangkan menurut Benyamin dalam Rakhmat (2018:61) sensasi merupakan pengalaman unsur langsung, yang tidak memerlukan efek verbal,

simbolik atau konseptual, dan terutama berkaitan dengan aktivitas sensorik.

Sensasi berarti dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang atau diri sendiri untuk menyerap segala sesuatu yang diinformasikan oleh panca indera. Informasi yang diserap oleh panca indera disebut stimulus, yang kemudian menimbulkan proses sensasi.

b. Persepsi

Persepsi merupakan suatu keahlian dalam menangkap sesuatu baik berupa suatu objek, peristiwa, atau ikatan-ikatan yang didapat melalui menafsirkan suatu informasi dan menyimpulkan pesan yang diperoleh. Persepsi adalah memberikan sebuah makna pada sensory stimuli (stimulus indrawi). Secara sederhana, persepsi inilah yang memberi suatu arti terhadap penyerapan dari alat indera. Melainkan diakibatkan adanya alat indra, yang merupakan hasil dari penyerapan panca indera, persepsi juga dipengaruhi oleh adanya harapan (expectation), perhatian (attention), motivasi serta ingatan

Secara umum, terbagi menjadi dua faktor dalam suatu persepsi yaitu faktor pribadi dan situasional. Pemicu situasional adalah penarik perhatian yang ada di luar seseorang (eksternal), seperti intensitas rangsangan atau stimuli, kebaruan, dan pengulangan. Secara internal, ada sesuatu yang disebut perhatian selektif (selective attention) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor biologis, sosiogenik dan sosiopsikologis (Rakhmat, 2018:63).

c. Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori punya peran penting dalam mempengaruhi, baik secara penafsiran (dengan menyediakan kerangka rujukan)

dan pemikiran. Menurut Groves dan Schlessinger dalam (Rakhmat, 2018: 77) memori adalah satu sistem yang sangat tersusun yang memungkinkan organisme untuk merekam fakta terkait di seluruh dunia dan memakai pengetahuan untuk memandu perilaku seseorang. Setiap stimulus yang datang, stimulus tersebut akan secara sadar direkam ataupun tidak. Memori memiliki ruang kapasitas yang diciptakan sangat besar, tetapi beberapa orang saja yang memakainya secara sepenuhnya, dan bahkan Einstein adalah seseorang yang dikenal dengan manusia tercerdas yang pernah tercatat, hanya memiliki memori yang bekerja 15% dari ingatannya. Cara kerja memori ada tiga proses, yaitu:

1. Perekaman (*encoding*) adalah perekaman sebuah informasi oleh reseptor sensorik serta saraf internal, baik terencana maupun tak direncana.
2. Penyimpanan (*storage*) merupakan bagian dari hasil penafsiran (*learning*) yang akan disimpan lalu akan diambil ulang di lain waktu. Pada pemrosesan ini akan meninggalkan jejak (*traces*) dalam jiwa seseorang dan suatu saat akan dibawa kembali (*memory traces*). Memori bisa hilang (melupakan kejadian) dan juga tidak bisa berubah seperti semula.
3. Pemanggilan (*retrieval*), mengingat kembali menggunakan informasi yang telah tersimpan. Dalam hal ini dapat dicapai dengan dua cara, yaitu mengingat kembali (*to recall*) dan mengenali kembali (*to recognize*) (Rakhmat, 2018:78).

d. Berpikir

Memproses dan memanipulasi informasi untuk melengkapi suatu kebutuhan atau memberikan umpan balik terhadap suatu hal. Secara umum, terdapat dua jenis berpikir yaitu autistic dan realistic. Melalui pemikiran autistic, seseorang akan melihat kehidupan sebagai gambaran yang fantasi yang merupakan caranya agar dapat terbebas dari kenyataan. Sebaliknya, dengan pemikiran realistic yang memiliki tujuan untuk beradaptasi pada kenyataan. Sedangkan berfikir realistic di bagi menjadi tiga jenis, yaitu deduktif, evaluatif, dan induktif. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal adalah keterlibatan internal aktif individu sebagai pemroses pesan simbolik (Rakhmat, 2018:83).

Karakteristik komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal erat kaitannya dengan dimensi manusia (Iman, 2021:17). Komunikasi intrapersonal juga memiliki beberapa karakteristik, adapun karakteristik yang dimiliki komunikasi intrapersonal adalah:

Komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri pasti dilakukan oleh semua orang

Komunikasi intrapersonal dimulai ketika seseorang menerima stimulus atau sensasi. Pada komunikasi intrapribadi dimulai pada tahap sensasi, yang selanjutnya akan ke tahap perseptual atau persepsi untuk memperoleh suatu makna, dan berlanjut kembali ke tahap memori yang di mana ia akan merekam dan dipilah untuk ditempatkan dalam short term memory (memori jangka pendek) atau disimpan dalam memori dengan cara diingat – ingat secara terus-menerus

agar tidak hilang.

2.1.2 Tujuan Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal juga memiliki beberapa tujuan, seperti (Mukhlis, 2017:21) :

a. Menyampaikan informasi

Tentunya saat seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, seseorang memiliki banyak tujuan dan harapan. Salah satunya adalah menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain sehingga mereka dapat mengetahui informasi tersebut

b. Berbagi pengalaman

Dengan berkomunikasi antarpribadi juga mempunyai fungsi atau tujuan untuk membuat pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan juga yang tidak menyenangkan.

c. Melakukan kerja sama

Tujuan lain dari komunikasi intrapersonal merupakan untuk bekerja sama antara satu orang dengan yang lain agar mendapatkan tujuan tertentu atau suatu hal yang memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak.

d. Menceritakan kekecewaan atau kekesalan

Komunikasi ini digunakan oleh untuk dapat dilakukan sebagai suatu hal yang dapat dibagi baik berupa perasaan baik berupa kekecewa atau frustrasi dengan orang lain. Dengan terwujudnya pengungkapan perasaan hati, kurang lebih akan meredakan pikiran. Terkadang menjadi sebuah perasaan lega atau

“plong” ketika seseorang sudah bercerita atas apa yang telah disembunyikan begitu lama.

e. Menumbuhkan motivasi

Melalui hal ini juga seseorang mendapatkan sebuah motivasi dari orang lain agar dapat melakukan suatu tindakan yang positif dan baik untuk sekitarnya. Motivasi merupakan dorongan yang besar dari dalam diri pribadi dalam melakukan sesuatu. Pada dasarnya seseorang cenderung melakukan sesuatu karena dimotivasi oleh orang lain dengan cara seperti pemberian insentif secara finansial maupun non finansial, pemberian apresiasi atas usaha seseorang atau dengan pemberian penghargaan kepada karyawan yang berprestasi.

f. Sebagai sarana pembelajaran.

Dengan komunikasi ini juga kita dapat belajar untuk lebih mengerti dunia atau terhadap sebuah kejadian yang telah dilalui pada dunia ini. Meskipun kurang lebih informasi yang didapatkan melalui internet, kita dapat membicarakan informasi ini melalui komunikasi antarpribadi.

g. Mengenal diri sendiri dan orang lain.

Ketika melakukan komunikasi dengan orang sekitar, secara tidak sadar telah melihat bagaimana cara kita dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang lain. Dan hal ini dapat membuat kita lebih mengeti bagaimana diri kita sendiri. Persepsi di diri kita kurang lebih merupakan hasil dari interaksi seseorang kepada orang lain.

2.2 Persepsi

Menurut Desiderato persepsi dalam (Rakhmat, 2018:63) merupakan sebuah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan tertentu yang dengan memperoleh informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberi makna pada rangsangan atau stimulus sensorik (*sensory stimuli*). Hubungan dengan memperoleh informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberi makna pada rangsangan sensorik antara sensasi dan persepsi sangat nyata, dimana sensasi termasuk kedalam bagian persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan suatu hal yang diperoleh dari indrawi tidak hanya menggunakan stimulus, melainkan turut melibatkan atensi, motivasi, memori, dan ekspektasi.

Secara simple, persepsi berarti bagaimana seseorang memahami atau menyimpulkan atau melihat suatu objek. Persepsi ini juga merupakan proses memahami atau memberikan informasi tentang stimulus. Dari stimulus yang diperoleh melalui proses panca indera dari suatu hal baik itu objek, hubungan-hubungan atau peristiwa yang selanjutnya akan diolah oleh daya pikir. Dengan melewati persepsi maka muncul proses kognisi dimulai.

Menurut Kotler (2016:228) mendefinisikan sebuah persepsi seperti proses dimana seorang individu mengatur, menyimpulkan, menafsirkan, memilih dan terdapatnya masukan untuk membentuk ilustrasi yang bermakna. Persepsi di sini tak cuma bergantung terhadap hal – hal fisik, melainkan juga terkait terhadap keadaan alam sekitar serta kondisi individu itu sendiri. Sedangkan menurut Laurence dalam (Fickri, 2017:20) proses menerima atau memperoleh suatu keterangan yang asalnya dari objek lingkungan. Stimulus yang dilihat seperti suatu peristiwa di lingkungan eksternal

individu yang ditangkap menggunakan sel saraf yang kemudian bakal memproses sensasi atau stimulus. Ketika ada banyak indera menembus struktur yang lebih dalam dari sistem saraf, sensasi ini disebut persepsi.

Berdasarkan uraian diatas menyimpulkan sebuah persepsi adalah proses dari komunikasi intrapersonal, dimana persepsi di munculkan karena adanya stimulus dari dalam diri individu juga berasal lingkungan yang diproses pada dalam susunan syaraf serta otak.

2.2.1 Proses Persepsi

Dalam (Rahmawati, 2018:28) persepsi adalah suatu gerakan yang terjadi pada individu ketika seorang tersebut nerima suatu stimulus yang berasal dari faktor sekelilingnya. Proses penafsiran dalam seseorang akan selalu terjadi dalam sebuah seleksi atau stimulus itu berguna atau tidak untuknya, dan memutuskan yang baik agar dapat dilakukannya. Menurut teori serta faktor-faktor yang telah mempengaruhinya, maka dari itu sebuah persepsi akan bersangkutan paut dengan tindakan perilaku seseorang. Oleh karena itu, remaj yang persepsinya yang sehat dan positif akan suatu objek atau masalah yang ada, maka remaja tersebut melakukan tindakan yang positifpula tentang obyek tersebut. Namun, jika seorang remaja yang sering juga menganggap dirinya benar dan mampu maka itu salah mempersepsikan suatu masalah.

Proses ini dalam seorang individu tak dilakukan secara spontan melainkan adanya suatu proses. Proses persepsi kejadian dalam dua hal, yaitu remaja akan bertindak menurut apa yang telah dipertimbangkannya sebagai akibat dari aksi dan reaksinya. Menurut Walgiato dalam (Siswandi, 2019:106) persepsi terjadi

melalui suatu proses, melalui berbagai tahapan sebagai berikut:

- a. Suatu objek atau sasaran membangkitkan suatu stimulus atau rangsangan, dan kemudian stimulus itu ditangkap oleh alat indera. Proses tersebut dilakukan secara alamiah dan berkaitan bersama bagian fisik. Proses ini disebut proses kealaman atau alami.
- b. Stimulus pada obyek yang diterima dari panca indera, yang selanjutnya akan dibawa ke otak melalui syaraf sensoris. Proses transmisi dari sebuah rangsangan ke otak ini adalah bagian psikologis, yaitu fungsi normal dari organ-organ indera.
- c. Dan otak kemudian akan menerima transmisi tersebut sampai seseorang tersebut sadar terhadap suatu hal yang telah ia dapatkan oleh pancaindra. Hal ini juga dapat disebut dengan bagian psikologis. Dalam hal tersebut maka terbentuknya suatu persepsi, yakni satu sistem dimana individu tahu terhadap satu objek dan menyadarinya berdasarkan suatu stimulus yang menyerang indranya.

Stimulus yang ditangkap oleh panca indera memiliki jumlah yang terbatas baik jenis dan jumlah, sebab terjadinya seleksi. Hanya sebagian kecil yang mencapai kesadaran individu. Seorang cenderung lebih banyak mengamati serta cepat terpapar pada hal-hal yang mencakup orientasi mereka. Peristiwa ini menunjukkan maka suatu dorongan yang terjadi pada stimulus tidak cuma tunduk pada suatu stimulus, melainkan seseorang dihadapkan pada berbagai jenis stimulus yang disebabkan oleh kondisi sekitarnya, tetapi tidak semua stimulus mendapatkan respon.

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut pendapat David Krech dan Richard didalam Rakhmat (2018:63) dari bukunya“Psikologi Komunikasi”bahwa persepsi mempunyai tiga faktor, yaitu:

a. Perhatian

Menurut Kenneth E. Andersen dalam (Rakhmat,2018: 64) perhatian adalah proses mental ketika suatu stimulus atau rangkaian stimuli menjadimenonjoldalam kepehaman saat adanya stimulus yang lain melemah. Untuk melakukan persepsi dibutuhkan perhatian yang artinya sebagai langkah awal dari kesiapan untuk melakukan persepsi. Tanpa adanya sebuah perhatian, maka tidak akan ada persepsi. Perhatian terjadi bila seseorang mengkonsentrasikan dirinya terhadap satu alat panca indranya, dan mengenyampingkan masukan – masukan melalui alat indra yang lain. Menurut Rakhmat (2018: 64) adapun bagian yang mempengaruhi perhatian terbagi dalam internal dan eksternal.

1. Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Apa yang diperhatikan ditentukan adanya akibat dari situasional serta individual. Adanya situasionnal kadang-kadang dikatakan sebagai penentu sebuah perhatian yang sifatnya eksternal atau *attention getter* (penarik perhatian). Stimulus ini dianggap karena mempunyai karakter yang dominan, antara lain: kebaوران, gerakan, pengulangan dan intensitas stimulus (Rakhmat, 2018:64).

2. Faktor Internal Penaruh Perhatian

Suatu kejadian terdapat oleh sedikit individu yang mengatakan salah atau benar, terjadi atau tidaknya, menunjukkan betapa lemahnya alat indera individu tersebut, namun juga memperlihatkan adanya perhatian yang selektif, apa yang telah diperhatikan, luput dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Ada kecenderungan apa yang dipandang apa yang ingin kita lihat, kita mendengar apa yang ingin kita dengar. Menurut Rakhmat (2018:66) adapun perbedaan perhatian ini berasal dari faktor-faktor internal kita, seperti:

- a). Faktor-faktor Biologis. Pada faktor ini dapat kita lihat ketika seseorang dalam mengalami kondisi yang lapar, yang akan mempengaruhinya terhadap makanan. Karena itu, seseorang yang sedang lapar, makananlah yang paling menarik dari perhatiannya. Dan yang mengalami kekenyangan akan memperhatikan hal-hal lain.
- b). Faktor-faktor Sosiopsikologis. Sikap, motif sosiogenis, kebiasaan, dari kemauan, mempengaruhi yang sedang diperhatikan. Misalnya dalam sebuah perjalanan mendaki gunung, geolog akan memperhatikan bantuan-bantuan ahli botani, tanam-tanaman, ahli zoologi, binatang, seniman, warna serta bentuk, dan orang-orang yang bercinta.

b. Faktor Fungsional

Dalam buku “Psikologi Komunikasi” oleh Rakhmat menjelaskan bahwa faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengetahuan dari kenangangan yang lalu, suasana hati serta hal-hal lain yang termasuk yang dapat disebut sebagai

faktor personal. Pada mulanya persepsi tidak ditetapkan dari jenis dan bentuknya stimulus, melainkan berdasarkan ada pada keistimewaan seseorang yang menanggapi stimulus tersebut. Secara fungsional, persepsi bersifat selektif, yang artinya ketika orang mempersepsikan sesuatu akan memberi tekanan sesuai dengan tujuan orang tersebut. Objek yang mendapatkan sebuah tekanan dalam persepsi biasanya merupakan objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Seperti kesiapan mental, pengaruh kebutuhan, latar belakang budaya, dan suasana emosional terhadap persepsi (Rakhmat, 2018:69).

c. Kerangka Rujukan (*Frame of Reference*)

Kerangka rujukan adalah faktor yang menakluki atau mempengaruhi persepsi. Pada sebuah komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana seseorang memberi makna pada pesan yang telah didapatnya. Para psikologi menetapkan bahwa sebuah *frame of reference* sangat bermanfaat untuk menganalisis interpretasi perseptual dari sebuah peristiwa yang sedang dialami. Dalam kegiatan berkomunikasi, *frame of reference* akan mempengaruhi bagaimana seseorang membantu sebuah makna pada informasi yang telah diterimanya (Rakhmat, 2018: 71).

d. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah asal mula sifat rangsangan atau stimulu secara fisik dan efek saraf pada sistem saraf individu. Menurut pernyataan Gestalt dalam (Rakhmat, 2018:72) ketika kita mempersepsikan sesuatu, seseorang akan mengkategorikan stimulus dengan melihat konteksnya. Walaupun stimulus yang

kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang kita persepsi. Oleh sebab itu dinamika secara terkhusus akan berinteraksi menetapkan penyaluran fakta dan kulaitas lokalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka jika ingin memahami suatu kejadian atau peristiwa, maka kita tidak dapat mengecek kebenaran dari individu, tetapi juga menetapkannya dalam kaitan dengan cara keseluruhan. Misalnya, jika seseorang dianggap sebagai anggota suatu kelompok, semua sifat orang yang terkait dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan adanya pembauran atau kontras.

2.3 Gangguan Komunikasi

Tentunya saat penyampaian pesan yang tidak efektif, akan ada beberapa kendala teknis yang akan berujung pada *feedback* yang tidak tepat. Pesan yang dikirim acapkali tidak sinkron dengan pesan yang diterima. Hal ini bisa terjadi sebab adanya gangguan atau hambatan dalam berkomunikasi, menurut Effendy dalam (Maghfiroh, 2018: 41) gangguan komunikasi terdiri dari sebagai berikut:

2.3.1 Gangguan Mekanik (*mechanical, channel noise*)

Yang dimaksud dengan hambatan atau gangguan mekanik adalah hambatan yang ditimbulkan oleh salah satu indera dalam saluran komunikasi yang mengalami gangguan sebagai akibatnya tidak dapat bekerja dengan baik, dalam hal ini dapat kita contohkan misalnya suara ganda (interferensi) pada sebuah radio yang disebabkan adanya dua pemancar yang berdiri bersebelahan atau terdapatnya

gambar di televisi yang tidak cerah, atau bisa juga kita berikan contoh surat kabar yang tulisannya buram. Hal itu juga bisa dicontohkan pada suara dengung speaker saat digunakan.

2.3.2 Gangguan Semantik (*semantic noise*)

Gangguan semantik adalah merupakan hambatan yang disebabkan adanya kesalahan pada bahasa yang digunakan. Cagara menyebutkan gangguan semantik sering terjadi karena beberapa faktor:

- a. Kata – kata yang dipakai banyak menggunakan jargon(*slang*) bahasa asing sehingga sulit dapat dipahami oleh khalayak tertentu.
- b. Susunan bahasa yang dipergunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerimanya .
- c. Bahasa yang dipakai pengirim pesan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima pesan.

Adanya latar belakang budaya juga dapat yang menyebabkan mispersepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan komunikator. Gangguan semantik ini dapat berakibat fatal jika terjadi, oleh karena itu sedapat mungkin dihindari, pada dasarnya orang yang berkomunikasi suatu bahasa memahami dengan berbagai cara. Oleh karena itu mereka memiliki pemahaman yang berbeda dengan pemahaman yang dimiliki oleh komunikator. Akibat gangguan ini, sayangnya komunikasi bisa gagal. Gangguan semantik ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sebisa mungkin dihindari, misalnya di daerah pedesaan, seorang ibu lebih suka dipanggil

“mamak” ketimbang di panggil “ibu”. Jadi ketika teman anaknya datang dari daerah lain, dia memanggilnya "ibu". Karena ibu merasa tidak nyaman, ibu melarang karena dia lebih suka dipanggil mamak dan setelah ditelusuri, ternyata ibu memaknai arti ibu ini dengan wanita kantoran atau lebih tepatnya sebagai wanita profesional, sehingga hanya pantas untuk dimaklumi. disebut ibu. Namun karena hanya seorang ibu rumah tangga, ia tidak merasa pantas disebut ibu, melainkan "mamak". Pada dasarnya gangguan semantik ini terdiri dari 2 bagian, yaitu makna konotatif dan makna denotatif. Makna denotative (denotative meaning) merupakan pengertian suatu kata yang lazim terdapat dalam kamus yang diterima secara umum oleh orang-orang yang bahasa dan budayanya sama. Makna konotatif (*connotative meaning*) merupakan pemahaman emosional tentang latar belakang dan pengalaman seseorang.

2.3.3 Gangguan Psikologis

Gangguan psikologis adalah hambatan yang disebabkan oleh pikiran lain di kepala seseorang yang dimana ia sebagai penerima pesan, sehingga penerima tampak berbeda atau tidak mampu menyerap dengan baik tentang pesan yang dikirim oleh sumbernya atau orang lain. Contohnya ketika seorang teman sedang bercerita dengan seseorang, namun orang tersebut tidak menggubris apa pesan yang disampaikan karena perasaan orang tersebut yang sedang sedih sehingga pesan yang disampaikan tidak sampai padanya.

2.3.4 Gangguan Sosiologis

Dalam pertukaran informasi ini melibatkan suatu keadaan dan kondisi seseorang. Artinya pengirim pesan harus menunjukkan kondisi pada saat komunikasi berlangsung, sebab situasi ini akan berdampak pada sukses atau tidaknya suatu komunikasi, terutama situasi yang berkaitan terhadap psikologis, sosiologis, dan antropologis. Gangguan ini mempunyai arti yaitu gangguan yang terjadi mengenai kedudukan dalam hubungan bersosialisasi seorang individu. Gangguan ini mengatur cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan jenis kelamin, tingkat kekayaan usia, tingkat kekuasaan, dan sebagainya. Masyarakat terdiri dari berbagai kelompok dan strata, yang menyebabkan perbedaan ideology, tingkat pendidikan seseorang, status sosial, agama, tingkat kekayaan dan yang lainnya, yang semuanya dapat mengganggu kelancaran dalam berkomunikasi.

2.3.5 Gangguan Antropologis

Gangguan antropologis memiliki arti yaitu gangguan yang muncul sebab adanya budaya yang telah dimiliki seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan budaya yang dibawanya. Gangguan antropologi ini dapat memanifestasikan dirinya dalam bedanya karakter budaya. Ciri-ciri kebudayaan itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi dan bahasa (termasuk berkomunikasi secara ilmiah dan nonverbal).

- b. Busana dan tampilan, dalam hal ini meliputi pakaian orang (caranya dalam pakaian) dan penampilan biologis seperti tinggi badan, warna kulit (*skin tone*) dan lain-lain.
- c. Waktu dan kesadaran waktu, ada beberapa budaya waktu yang ketat dan terjadwal terhadap waktu. Di sisi lain, terdapat tradisi yang fleksibel mengenai suatu waktu, yang akibatnya menganggap keterlambatan bukanlah suatu permasalahan.
- d. Makanan dan kebiasaan makan, berkaitan dengan bagaimana orang memilih, menyajikan, waktu, peralatan dan cara makan.
- e. Nilai dan norma, tentang apa yang harus atau tidak boleh dilakukan oleh satu budaya, yang mungkin berlawanan dengan budaya lain.
- f. Penghargaan dan pengakuan, tentang memberikan sebuah pujian dan ucapan terima kasih atas tindakan orang lain.
- g. Rasa diri dan ruang, terkait gimana cara seseorang mengatur atau menyesuaikan jarak tubuh sehingga orang tersebut merasa nyaman saat berkomunikasi.
- h. Proses mental dan belajar, tentang cara seseorang berpikir dan mengungkapkan hasil pemikirannya dalam bentuk verbal atau nonverbal.
- i. Kepercayaan dan sikap, tentang hal-hal yang mempengaruhi sikap seseorang. Kepercayaan ini menciptakan suatu nilai.

Gangguan komunikasi antropologis berarti terdapat banyak agama, warna kulit, bahasa, suku, ras, budaya, norma dan adat istiadat. Dalam

melancarkan komunikasinya, seseorang komunikator tidak akan berhasil jika tidak mengetahui siapa komunikatornya. Baik untuk mengetahui latar belakang suku, agama, bahasa, budaya, dan norma yang berlaku pada komunikator. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator diterima sepenuhnya oleh komunikator, yaitu diterima dalam arti diterima atau indrawi dan dalam arti diterima atau spiritual (Maghfiroh, 2018: 42).

2.4 Self-harm

Self-harm atau menyakiti diri sendiri akhir-akhir ini cenderung banyak dijumpai pada kalangan muda, baik remaja maupun dewasa. Perilaku melukai diri sendiri (*self-harm*) ini dilakukan dengan sengaja sebagai bentuk pelampiasan sebuah emosi yang diyakini mampu mengatasi stres atas masalah. Alderman dan Connors di dalam (Apriliawati, 2017: 1) menyebutkan bahwasesungguhnya *self-harm* adalah metode yang digunakan untuk mempertahankan hidup dan merupakan metode penanganan untuk berurusan dengan keadaan emosional yang sulit seperti kecemasan, depresi, stres, serta perasaan– perasaan negatif lainnya. Walsh juga mengatakan *self-harm* tak jarang dipilih menjadi cara yang efektif buat menanggulangi persoalan dihadapi, bahkan jika seseorang harus menyakiti diri sendiri (Apriliawati, 2017: 3).

The International Society for study self injury dalam (Khalifah, 2019:20) mendefinisikan melukai diri sendiri adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk merusak dirinya itu sendiri menyebabkan kerusakan langsung pada jaringan tubuh, bukan sebagai sanksi sosial dan tanpa adanya niat untuk melakukan mengakhiri

hidupnya. Secara khusus, definisi *self-harm* merupakan sikap yang disengaja yang menyebabkan kerusakan serta perubahan pada jaringan kulit, bukan dengan tujuan bunuh diri melainkan hanya memberikan kerusakan atau suatu perubahan yang terjadi pada jaringan kulit (Walsh, 2018:3). Oleh karena itu, melukai diri sendiri hanyalah tindakan yang mengarah pada beberapa jenis kerusakan jaringan tubuh dan di mana individu tidak akan melakukan perbuatan untuk mengakhiri hidupnya. Dalam konteks ini dilakukan untuk menghadapi sebuah tekanan atau emosi yang besar atau sedang menghadapi masa-masa yang sulit.

Rasa sakit fisik lebih mudah ditangani daripada mengalami gangguan mental karena rasa sakit secara fisik akan lebih tampak nyata. Rasa sakit fisik dapat menunjukkan kepada orang lain kondisi yang sedang dialami sedangkan sakit psikologis atau gangguan mental adalah sakit yang mereka rasakan dengan adanya emosional yang bentuknya tidak dapat dilihat secara nyata. *Self-harm* merupakan perilaku yang dimana pelakunya hanya ingin mencari sebuah kedamaian dan mengalihkan kondisi emosional. Namun, dengan melukai diri sendiri hanya menyebabkan kelegaan sesaat serta tidak mengatasi akar masalahnya. Sampai akhirnya individu itu melakukannya kembali dan akan mempunyai kecenderungan untuk mengulangnya dengan frekuensi yang meningkat dan tingkat cedera yang lebih tinggi serta lebih berseiko yang akan ditimbulkannya (Walsh, 2018:4).

Berdasarkan uraian yang di paparkan di atas bahwa *self-harm* berhubungan dengan kekerasan maupun riwayat trauma di masa lalu. Para pelaku *self-harm* tidak bisa berhenti biasanya sebabkan adanya kenyamanan yang dia dapatkan dan berdampak pada

pengeluaran endorfin di otak ketika perilaku ini terjadi dan menyebabkan kecenderungan untuk melakukannya berulang kali. Adanya kesalahpahaman ketika masyarakat umum sering berpikir bahwa tindakan ini dilakukan hanya sekadar untuk menarik perhatian. Kita dapat menemukan perilaku *self-harm* dalam kelompok orang “sehat” tetapi dalam bentuk yang jauh lebih ringan. Perilaku yang cenderung melukai diri sendiri untuk mengatasi rasa sakit emosional akibat masalah psikologis dan stres merupakan bentuk perilaku *self-harm* yang dapat berujung pada perilaku bunuh diri dan menyebabkan kematian.

2.4.1 Tipe-tipe *Self-harm*

Menurut Favazza dalam (Khalifah, 2019:25) membedakan perilaku *self-harm* menjadi tiga jenis, yaitu :

a. *Major self-mutilation*

Major self-mutilation didefinisikan sebagai kinerja suatu tindakan yang secara signifikan mengakibatkan kerusakan organ yang tidak dapat diperbaiki utama tubuh, seperti amputasi anggota badan atau pengangkatan mata. Jenis melukai diri sendiri umumnya dilakukan oleh seseorang yang memiliki psikosis.

b. *Streotypic self-harm*

Pada *streotypic self-harm* adalah cara *self-harm* yang lebih kecil tetapi sifatnya dilakukan secara berulang. *Self-harm* jenis ini biasanya mencakup perilaku berulang seperti membenturkan kepalanya di lantai. Individu yang membuat tindakan tersebut akan mempunyai

penyimpangan terhadap saraf yang dimilikinya seperti sindroma tourette atau autism.

c. *Moderate/superficial self-mutilation*

Seperti yang dikatakan oleh Strong merupakan tipe *self-harm* yang kebanyakan dilakukan oleh seseorang. Moderate/superficial self mutilation sendiri masih dikategorikan menjadi tiga buah sub tipe yaitu repetitive, kompulsif dan episodic. Tipe kompulsif secara penyebab yang mendasari memiliki persamaan dengan gangguan psikologis yaitu gangguan obsesif-kompulsif. Tipe ini biasanya kurang pelaku tidak sadar atas tindakannya dan pelaku melakukannya bukan untuk mencapai pelepasan tetapi sebagai paksaan. Sedangkan *self-harm* berulang serta episodic memiliki dalam banyak hal. Keduanya terjadi dalam episode di mana melukai diri sendiri dilakukan terhadap waktu tertentu. Sementara itu, untuk pelaku mutilasi diri *moderate/superficial* yang berulang-ulang, melukai diri sendiri dipandang sebagai bagian penting dari kepribadian mereka dan diperlihatkan melakukan tindakan melukai diri sendiri. (Khalifah, 2019:25)

2.4.2 Karakteristik Pelaku *Self-harm*

Menurut Eliana dalam (Shofia, 2018: 9) para pelaku *self-harm* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Berdasarkan kepribadian pelaku, yaitu kesulitan mengendalikan impuls diberbagai area, yang terlihat dalam masalah *eating disorder* atau

adiksi pada bahan adiptif. Selain itu, pelaku *self-harm* cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah serta kebutuhan atau keinginan yang kuat untuk menerima kasih sayang dan penerimaan orang lain. Pola pikir yang atau cara berpikir nan patut mencapai suatu tujuan atau tidak seluruhnya.

- b. Berdasarkan kondisi keluarga pelaku yaitu, masa kecil pelaku penuh luka atau kurangnya figur salah satu atau kedua orang tua, yang menyebabkan sulitnya mengdoktrin perhatian positif. Selain itu, tidak sanggupnya atau tidak adanya ketertarikannya seseorang dalam mengurus dirinya secara baik.
- c. Berdasarkan kondisi sekitar pelaku yaitu, sedikitnya kemampuan dalam menjaga dan membentuk hubungan yang stabil, takut akan suatu perubahan baik dalam perubahan kondisi sehari-harinya maupun pengalaman baru dalam bentuk apapun (orang-orang atau tempat peristiwa). Tidak hanya itu terdapatnya sakit keras, traumatis, tidak stabilnya kondisi ekonomi keluarga serta terdapatnya pengabaian dan penganiayaan, baik secara fisik, emosi, maupun sensual.

2.4.3 Bentuk Perilaku *Self-harm*

Bentuk perilaku *self-harm* dalam (Khalifah, 2019:26) bisa berupa memberikan goresan pada kulit, mengiris, membakar tubuhnya, atau melukai tubuh melalui kecelakaan yang telah direncanakan sebelumnya. Bisa pula berupa menggaruk-garuk kulit hingga berdarah, atau mengutak-atik luka yang sedang sembuh. Pada dalam kasus yang lebih ekstrim, mereka terkadang dapat

mematahkan tulang mereka sendiri, meminum produk berbahaya, mengamputasi tubuh mereka sendiri, atau menyuntikkan racun ke dalam tubuh mereka. Menurut Wash dalam (Shofia, 2018: 9) cara yang paling sering digunakan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan goresan pada kulit.
2. Memukul diri sendiri.
3. Membenturkan kepala.
4. Menyudut atau membakar diri sendiri dengan benda yang panas.
5. Mengutak – atik luka yang sudah sembuh.
6. Menjambak rambut dan lain-lain.

2.5 Penelitian Terdahulu *Self-harm* (Melukai Diri Sendiri) Pada Remaja

Penelitian *self-harm* pada remaja ini merupakan ekspansi dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Untuk mengetahui seberapa rentan para remaja melakukan *self-harm*, oleh sebab itu maka peneliti perlu meninjau kembali hasil penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu 2022

NO	Nama dan Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Deviani Fauzi (2020) dengan mengambil judul	Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kenapa para orang – orang	Pola komunikasi remaja penderita <i>self-harm</i> dalam menjalin	Memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas komunikasi	Perbedaann ya adalah dimana komunikasi yang dilakukan

	<p>“Komunikasi Remaja Penderita <i>Self-harm</i> Melalui Pendekatan Penetrasi Sosial Di Kota Pekanbaru”</p>	<p>yang melakukan self harm sering mempublikasikannya ke media sosial terutama twitter dan ingin mengetahui kenapa beberapa remaja di Pekanbaru yang melakukan self harm juga enggan memposting luka atau bekas self harm dan lebih menutup diri.</p>	<p>hubungan interpersonal di Kota Pekanbaru menyimpulkan bahwa remaja melakukan <i>self-harm</i> dengan jenis moderate self- mutilation atau self- harm karena adanya pola komunikasi yang tidak efektif terjalin pada keluarga dan sahabatnya. Pola komunikasi yang penulis temukan dalam keluarga yang berjenis</p>	<p>yang dilakukan para penderita <i>self-harm</i>.</p>	<p>penelitian terdahulu menggunakan komunikasi massa dengan berfokus pada pendekatan penetrasi.</p>
2.	<p>Ditha Prasanti dan Puji Prihandini (2019) dengan</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah bagaimana hubungan antar</p>	<p>Fenomena dengan asumsi- asumsi yang terkandung dalam teori</p>	<p>Sama- sama ingin mengetahui apa yang menjadi hambatan</p>	<p>Memiliki perbedaan seperti remaja yang melakukan <i>self-</i></p>

	<p>mengambil judul “Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online (Analisis Teori Konstruksi Sosial Dalam Fenomena</p>	<p>fenomena aksi menyakiti diri sendiri bagi remaja SMP yang digambarkan dalam media online Tirto.id.</p>	<p>konstruksi sosial atas realitas. Tirto.id menjelaskan bahwa fenomena <i>self-harm</i> menyebar luas, baik melalui media sosial, video yang beredar di kalangan remaja sekolah menengah, sehingga menjadi viral dan dikonstruksik an sebagai realitas alami bagi para remaja ini, sebagai bentuk pengalihan dari depresi yang di</p>	<p>yang terjadi pada seorang remaja sehingga berakhir dengan tindakan <i>self-harm</i>.</p>	<p><i>harm</i> lebih mengekspos perilaku <i>self-</i> <i>harm</i> melalu i media.</p>
--	--	---	--	---	---

			alaminya.		
3.	Ivana Elza Harefa, Suci Gita Mawarni (2019) dengan mengambil judul “Komunik asi Interperso nal (<i>Self Talk</i>) Sebagai Pencegaha n Selfharm Pada Remaja”	Tujuan penelitian adalah apakah melakukan self-talk yang dilakukan secara mandiri tanpa terapis dengan melibatkan kognitif yang jernih dan berpikir secara logis akan menemukan titik dimana mereka mendapatkan solusi.	<i>Self talk</i> dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni perkembang an kognitif, proses belajar, dan Kematangan psikologis. Kematangan psikologis yang dimaksud adalah saat dimana individu mulai mampu mengontrol atau mengendali kan diri dengan baik.	Sama-sama ingin mengetahui apa penyebab faktor terjadinya <i>self- harm</i> terhadap remaja	Penelitian terdahulu memfokusk an pada tenaga medis agar menerapka n <i>self-talk</i> sebagai metode terapis.
4.	Tara Santens, Laurence Claes, Guy S. Diamond,	Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau	Anak laki-laki lebih tinggi berkomunikasi dengan ibu kandung dan mendapatkan	Pada penelitian ini sama- sama ingin mengetahui .bagaimana	Perbedaann ya adalah dimana penelitian terdahulu berfokus

	<p>dan Guy Bosman (2018) dengan mengambil judul “<i>Depressive symptoms and self-harm among youngsters referred to child welfare: The role of trust in caregiver support and communication</i>”.</p>	<p>tidaknya gejala depresi anak – anak dan perilaku melukai diri sendiri akibatnya kurang percayanya dukungan orang tua.</p>	<p>dukungan kepercayaan kepada Ayah kandung dibandingkan dengan tetapi juga lebih banyak laki-laki daripada anak perempuan serta adanya kehadiran pengasuh juga mempengaruhi adanya kurang dukung kepercayaan terhadap orang tua.</p>	<p>proses <i>self-harm</i> yang terjadi pada anak.</p>	<p>pada interaksi antara orang tua dan pengasuh dalam meningkatkan kepercayaan sehingga menghindari tindakan <i>self-harm</i>.</p>
5.	<p>Keith Hawton, Karen Lascellesa, Fiona Branda, Deborah Caseya, Liz Balea, Jennifer Ness,</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah kesan mereka bahwa tindakan self-harm pada pasien dipengaruhi</p>	<p>Adanya lockdown membuat remaja perempuan lebih mudah stress ketimbang laki – laki. Pada saat COVID-19 tampak</p>	<p>Pada penelitian ini sama- sama dilakukan pada saat covid-19.</p>	<p>Pada penelitian ini mengetahui meningkat atau tidaknya perilaku <i>self-harm</i> pada masa covid-19</p>

	<p>Samantha Kelly, Keith Waters (2021) dengan mengambil judul “<i>Self-harm and the COVID-19 pandemic: A study of factors contributing to self-harm during lockdown restrictions</i>”.</p>	<p>oleh faktor apa pun yang terkait dengan COVID-19</p>	<p>memengaruhi tindakan melukai diri sendiri perempuan yang mengalami masalah pekerjaan dan keuangan selama pandemi.</p>		<p>dengan metode penyebaran angket.</p>
6.	<p>Vincent P. Corcoran dan Margaret S. Andover (2019) dengan mengambil judul “<i>Online disinhibition and internet communication of non-suicidal self-</i></p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran disinsihibisi online dalam keterlibatan dengan konten NSSI (<i>Non-suicidal self-injury</i>) online dan</p>	<p>Mereka yang terlibat dalam komunikasi internet NSSI (<i>Non-suicidal self-injury</i>) pada tingkat tertinggi mendukung lebih banyak disinsihibition online (lebih terbuka atau tidak menahan</p>	<p>Pada penelitian ini memiliki persamaan yang menjadiny remaja sebagai informan.</p>	<p>Pada penelitian ini membahas bagaimana peran komunikasi internet NSSI (<i>Non-suicidal self-injury</i>) terhadap para remaja</p>

	<i>injury</i> "	frekuensi NSSI.	diri) daripada mereka yang kurang terlibat dengan konten NSSI. Selain itu, dalam kelompok komunikator tinggi ini, peningkatan toxic disinhibition memprediksi frekuensi seumur hidup NSSI yang lebih rendah.		sehingga menurunnya tingkat self-injury yang terjadi dikalangan remaja yang terlibat pada konten NSSI sedangkan pada penelitian ini berfokus bagaimana para remaja melakukan self-injury tanda terlibatnya suatu konten NSSI.
7.	Fajri Yulianis (2020) dengan mengambil judul "Esensi Pengalaman	Adapun tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah esensi pengalaman	Di temuan bahwa esensi pengalaman yang dialami setiap informan ditentukan oleh beberapa faktor yang bisa	Persamaan pada penelitian ini bagaimana para informan melakukan self injury hingga	Perbedaannya adalah dimana pada penelitian ini dilakukan sebelum

	<p>Diri Pengidap Self Injury Disorder (Studi Fenomenologi Transedental Husserl terhadap Pengidap Self Injury Disorder di Kota Serang)”</p>	<p>diri YN pengidap <i>self injury disorder</i> dan untuk mengetahui bagaimanakah pengharapan diri YN sesudah menyakiti diri sendiri</p>	<p>menghasilkan makna serta persepsi diri bagi informan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal mencakup latar belakang keluarga serta lingkungan daerah informan aktif dan faktor internal mencakup pengalaman dan pengetahuan yang dirasakan atau dialami oleh masing-masing informan.</p>	<p>membentuk suatu persepsi pada diri sendiri.</p>	<p>masa Covid-19 dan hanya berfokus pada bagaimana seorang infoman melihat dirinya setelah melakukan <i>self-injury</i>.</p>
<p>8.</p>	<p>Jory A. Fulcher , Sarah Dunbar, Elizabeth Orlando, Sarah J. Woodruff</p>	<p>Pada penelitian ini untuk menentukan sifat percakapan #selfharm di Instagram,</p>	<p>Setelah menghapus #selfharm dari dataset di Instagram, analisis teks mengungkapka n bahwa</p>	<p>Pada penelitian ini sama- sama ingin mengetahui bagaimana proses <i>self-harm</i> yang</p>	<p>Perbedaann ya adalah pada penelitian ini menggunak a new media yaitu</p>

	<p>dan Sara Santarossa (2020) dengan mengambil judul “<i>#selfharm on Instagram: understanding online communities surrounding non-suicidal self-injury through conversation and common properties among authors</i>”.</p>	<p>menganalisis sifat umum dari konten visual (yaitu gambar dan video) ditandai dengan <i>#selfharm</i>, dan temukan lingkungan seperti apa penulisnya dari <i>#selfharm were creating</i>.</p>	<p><i>#depression</i> dan <i>#bunuhdiri</i> adalah istilah yang paling umum digunakan terkait dengan <i>#selfharm</i>. Secara keseluruhan dari kata/frasa populer yang terkait dengan postingan <i>#selfharm</i> dikategorikan sebagai 'perasaan buruk'. Melalui pengkodean manual, ditentukan bahwa mayoritas konten visual <i>#selfharm</i> tidak menghasilkan peringatan peringatan tetapi mengandung</p>	<p>terjadi.</p>	<p>Instagram untuk mengetahui bagaimana infoman melakukan selfharm.</p>
--	---	---	--	-----------------	---

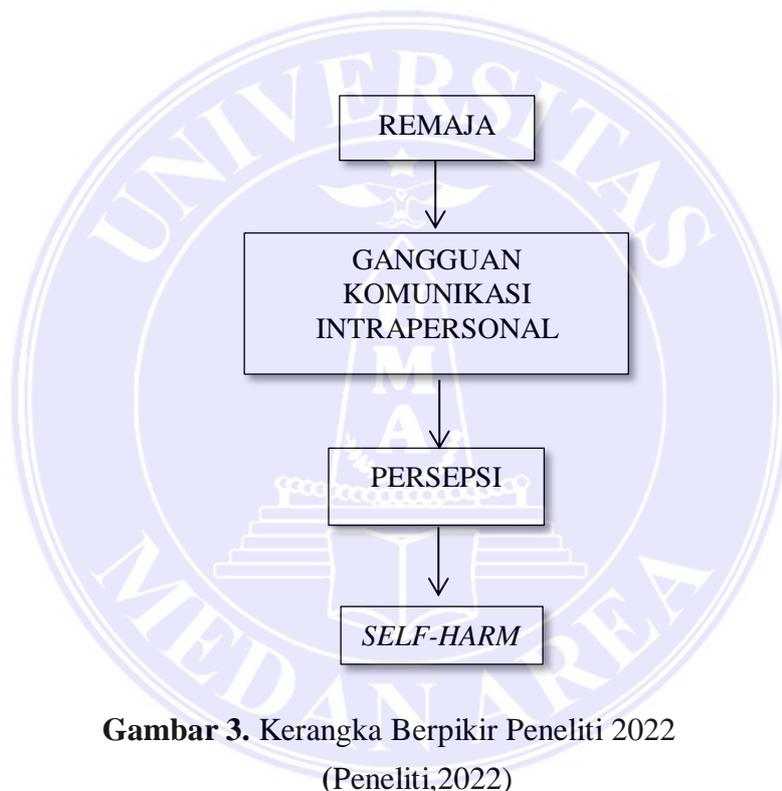
			<p>luka. Analisis penulis <i>#selfharm</i> menunjukkan bahwa sebagian besar adalah wanita dengan estetika profil berwarna gelap ditentukan oleh banyaknya warna abu-abu, hitam, biru, merah, atau ungu.</p>		
9.	Justin W. Patchin dan Sameer Hinduja (2017) dengan mengambil judul “ <i>Digital Self-harm Among Adolescents</i> ”.	Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui sejauh apa para remaja dalam melibatkan digital <i>self-harm</i> baik berupa postingan online anonym, pengiriman, atau berbagai konten yang	Menemukan bahwa hampir 6,2% siswa dalam sample melaporkan bahwa mereka secara anonim memposting sesuatu secara online tentang dirinya yang bertingkah “kurang baik” yang menindas secara cyber. Dan menemukan bahwa ketika	Pada penelitian ini sama-sama menjadikan remaja sebagai subjek penelitian.	Perbedaanya adalah pada penelitian ini para remaja yang memposting , mengirimkn an dan membuat suatu konten merupakan para remaja yang

		menyakiti diri sendiri	melihat faktor demografi mendapatkan hasil bahwa anak laki-laki secara signifikan lebih mungkin berpartisipasi dalam perilaku tersebut. Siswa yang melaporkan mengalami depresi dan melakukan <i>self-harm</i> . Para remaja yang turut andil dalam digital <i>self-harm</i> cenderung para remaja yang mengalami bullying dan cyberbullying	menjadi korban sekaligus pelaku dalam cyberbullying dan bullying.
--	--	------------------------	--	---

(Peneliti,2022)

2.6 Kerangka Berpikir

Konsep utama dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana proses terjadinya gangguan komunikasi intrapersonal yang terjadi pada remaja di masa Covid-19 sehingga menimbulkan adanya tindakan *self-harm* yang disebabkan adanya persepsi yang kurang terarah. Untuk tetap mempertahankan penelitian ini adapun kerangka pemikiran yang digambarkan oleh penulis adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Berpikir Peneliti 2022
(Peneliti,2022)

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Pada penelitian ini lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Sei Rotan, Kec. Percut Sei Tuan, Kab.Deli Serdang Sumatera Utara.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah selesainya seminar proposal dan akan di mulai dalam kurun waktu 2 bulan. Sebelumnya peneliti sudah melakukan survey awal dilapangan untuk memilih Desa Sei Rotan sejak bulan September 2021, dengan tahapan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun dan Bulan Penelitian						
		Oktober	November	Desember	Januari	Febuari	Maret	April
1	Pengajuan Judul dan Bimbingan							
2	Revisi Propsal dan Seminar Proposal							
3	Pelaksanaan Penelitian							
4	Hasil seminar dan Skripsi							

(Peneliti,2022)

3.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dengan jenis deskriptif kualitatif, dimana pada penelitian deskriptif itu tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, dan tidak membuat prediksi. Menurut Creswell (2019:24) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berkembang dinamis melalui pertanyaan-pertanyaan yang terbuka, di mana terdapatnya data wawancara, data observasi, data dokumentasi, dan data bersifat emik(dari sudut pandang informan), gambar serta melalui interpretasi tema-tema dan pola-pola.

Secara umum, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Proses penelitian untuk lebih memahami berdasarkan budaya pencarian informasi dengan metode unik untuk menyelidiki masalah manusia atau sosial. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan perspektif informan secara terperinci, dan melakukan penelitian dalam setting alami. (Creswell, 2019:29).

Menurut Sugiyono (2017, 9) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif dipahami sebagai metode penelitian berdasarkan postpositivisme atau filsafat enterpretatif, digunakan untuk mempelajari keadaan objek alam, di mana peneliti adalah alat kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi (kombinasi dari observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh seperti pada umumnya kualitatif, analisis data kualitatif/induktif, dan yang akan terjadi dalam penelitian adalah memahami makna, memahami keunikan, membangun fenomena dan menemukan

hipotesis.

Menurut Martha dan Kresno dalam (Oktavia, 2021:26) penelitian kualitatif tidak mengenal jumlah sampel minimum dan informan diambil dalam jumlah yang kecil, bahkan pada kasus tertentu dapat menggunakan 1 informan saja.

Dalam penelitian ini teknik deskriptif kualitatif dianggap tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan dan ingin mengetahui bagaimana proses terjadinya gangguan komunikasi intrapersonal yang terjadi terhadap remaja di masa Covid-19 khususnya di Desa Sei Rotan, yang berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti akan mengumpulkan informasi secara rinci yang menggambarkan tema penelitian yang bersangkutan. Data tersebut dapat berasal dari wawancara mendalam dengan informan, catatan observasi di lapangan, dokumentasi lapangan, memo atau catatan dan dokumen pendukung lainnya.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang diminta informasinya secara konsisten dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini adapun subjek penelitian adalah remaja yang telah melakukan *self-harm* di masa pandemi Covid-19 khususnya pada Desa Sei Rotan.

3.3.1 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. Menurut Saleh (2017:46), pengambilan sampel bola salju atau *snowball sampling* adalah salah satu teknik penentuan sampel, yang awalnya memiliki

jumlah yang kecil dan kemudia akan membesar. Layaknya seperti bola salju yang menggelinding yang berangsur-angsur menjadi besar. Saat menentukan sampel, orang yang pertama ataupun kedua dapat dikatakan sebagai informan kunci, tetapi sebab dua orang ini kurang memberikan data yang tidak terlalu lengkap, sehingga peneliti dapat mencari orang lain yang mengetahui dan dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang sedang dipelajari, maka dengan begitu hingga seterusnya sampai data maupun informasi yang dibutuhkan terpenuhi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan snowball sampling ini, pengambilan sampel dilakukan secara berurutan, semakin lama pengambilan sampel berlangsung maka akan semakin besar sampel yang didapatkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa populasi sangat spesifik, yang membuatnya sangat sulit untuk mengumpulkan sampel. Pada tingkat operasional melalui teknik sampling ini, informan yang relevan dalam wawancara, akan diminta untuk menyebutkan nama informan lainnya sampai sampel ukuran yang dibutuhkan oleh peneliti telah diperoleh, dengan spesifikasi atau spesialisasi yang sama karena biasanya mereka akan saling mengenal.

Pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling di sebabkan minimnya informasi terkait melukai diri sendiri (self-harm) di tengah masyarakat, yang membuat peneliti harus melakukan pengambilan sampel melalui satu orang informan ke informan yang lain hingga dapat terkumpulnya data-data yang dibutuhkan pada penelitian. Dan dalam penelitian ini adapun informan yang dibutuhkan seperti remaja yang melakukan self-harm di tengah covid-19, orang tua, kepala desa, masyarakat maupun seorang pakar ahli kejiwaan.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data utama pada penelitian kualitatif ini merupakan kata-kata ataupun istilah-istilah serta berupa tindakan-tindakan yang merupakan data tambahan seperti dokumen dan data yang lainnya. Dimana data yang akan diperoleh pada penelitian ini didapatkan melalui 2 sumber data, yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data yaitu informan yang diduga memiliki potensial terkait pemberian informasi yang relevan dalam proses wawancara yang dilakukan. Dalam hal ini informan yang dipilih peneliti adalah remaja yang telah melakukan *self-harm* selama masa Covid-19 di Desa Sei Rotan yang menjadi informan kunci pada penelitian ini serta adapun informan pendukung yaitu kepala Desa Sei Rotan, orang tua, masyarakat, dan ahli kejiwaan seperti psikolog yang menjadi informan pendukung.
- b. Data Sekunder, dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti, studi kepustakaan baik dari sebuah artikel website, jurnal penelitian maupun arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini. Data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, misalnya data tersebut di dapatkan oleh orang lain.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian melalui beberapa tahap, yaitu:

3.4.1 Observasi

Observasi menurut Sugiyono (2017:145) merupakan proses kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang paling penting adalah proses observasi dan memori. Lebih lanjut Gall dalam Sugiyono melihat observasi sebagai metode pengumpulan data dengan mengamati perilaku dan lingkungan (sosial atau material) dari orang yang diamati. Observasi digunakan bila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam penelitian ini observasi yang ingin di dapatkan adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi para informan di lapangan yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung sehingga menemukan fenomena-fenomena yang terjadi di Desa Sei Rotan selama masa pandemi Covid-19 yang menimbulkan adanya tindakan *self-harm* di desa tersebut.

3.4.2 Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Banister dkk, dalam Poerwandari (2017:146) menyatakan bahwa wawancara kualitatif dilakukan ketika peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami oleh individu perihal pembahasan akan dipelajari, dan bermaksud untuk mengeksplorasi masalah, sesuatu yang tidak bisa dilaksanakan dengan pendekatan lain.

Selanjutnya menurut Stewan dan Cash (dalam Fadhallah, 2020:1) wawancara adalah proses komunikasi interaksi antara dua orang, setidaknya salah satu di antaranya memiliki tujuan tertentu yang telah ditentukan dan biasanya melibatkan pemberian sebuah jawaban.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah indepth interview (wawancara mendalam) yang tetap memakai panduan wawancara, tetapi penggunaannya tidak seketat wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara umum, yaitu wawancara yang membahas suatu permasalahan tanpa harus menentukan urutan pada pertanyaan wawancara. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti tentang aspek-aspek apasaja yang perlu dibahas (checklist) apakah aspek-aspek yang berkaitan dengan pokok bahasan dibahas atau dirumuskan.

Wawancara mendalam dipilih pada penelitian ini sebab dianggap akan lebih mendapatkan informasi secara face to face melalui sikap, pandangan informan, pengetahuan, dan pengalaman dengan cara leluasa tanpa adanya tekanan dari orang lain atau adanya rasa malu dalam mengeluarkan pendapat-pendaptnya. Dalam hal ini akan menemukan jawaban dari fenomena-fenomena yang terjadi di Desa Sei Rotan yang membuat remaja di lingkungan tersebut melakukan self-harm.

3.4.3 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan akan dilakukan dengan mencari berbagai referensi yang terkait dalam komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri, serta referensi terkait teori interpersonal, serta dasar-dasar komunikasi yang dipakai untuk suatu landasan berpikir bagi peneliti dan semua sumber informasi yang di duga mendukung pada penelitian.

Dalam hal ini peneliti juga turut menggunakan studi kepustakaan untuk menemukan data-data yang relevan terkait tema dalam penelitian, yang di temukan melalui artikel-artikel website dan jurnal penelitian baik melalui penelitian orang

lain maupun dari hasil riset pada suatu lembaga yang menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

3.4.4 Dokumentasi

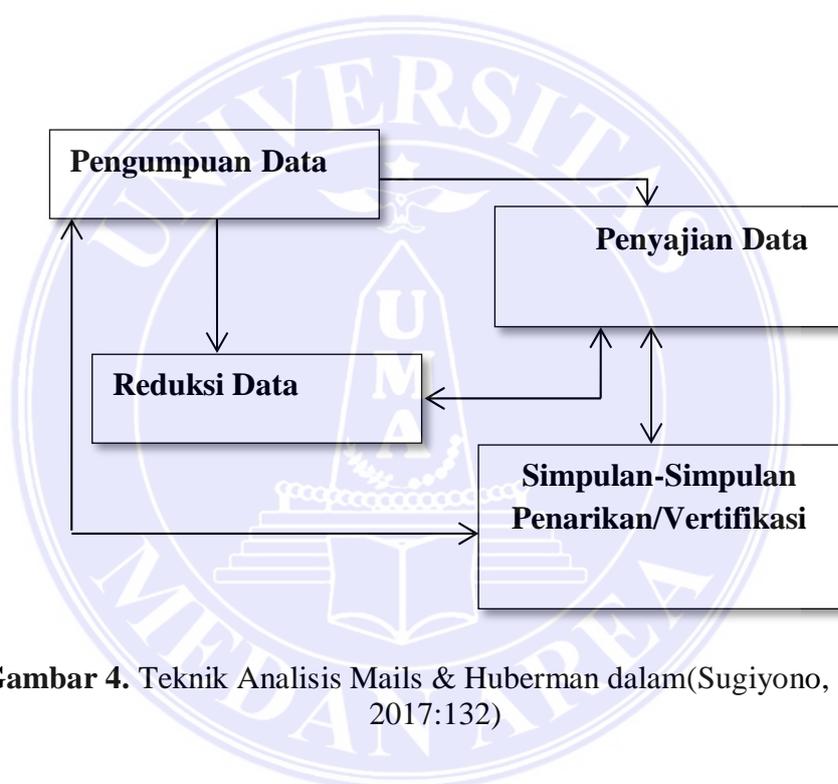
Menurut Sugiyono (2017:240) dokumentasi adalah pemberitahuan sebuah peristiwa yang telah berlalu. Dokumen ini dapat berupa gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari orang atau lembaga yang sedang diteliti. Dokumen dalam bentuk tulisan seperti catatan harian, riwayat hidup (life histories), peraturan, biografi, kebijakan, dan sebagainya. Dokumen berupa gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Yang dimana dengan adanya dokumentasi tersebut akan melengkapi penggunaan metode observasional dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian dengan tema gangguan komunikasi ini, peneliti melakukan dokumentasi untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan data – data yang terkait informasi pada penelitian ini yang berupa dokumentasi saat melakukan wawancara dengan narasumber, bekas tindakan self-harm dan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menemukan serta menyusun data yang terkumpul sehingga dapat ditarik kesimpulan serta dipergunakan menjadi bahan informasi yang dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Sedangkan metode analisis data kualitatif bersifat induktif, adalah data yang diperoleh diolah menggunakan pola korelasi eksklusif atau sebagai hipotesis.

Menurut Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2017:133), mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai sehingga data menjadi jenuh, kegiatan tersebut berupa penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data. Maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yakni dengan model Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2017:132) dengan tahapan pengumpulan data sebagai berikut:



Gambar 4. Teknik Analisis Miles & Huberman dalam(Sugiyono, 2017:132)

1. *Data Collecting* (pengumpulan data) adalah tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana peneliti sebagai alat kunci dalam pengumpulan data. Semakin panjang waktu penelitian, maka semakin banyak jumlah data yang diperoleh dan akan semakin bervariasi. Adanya data yang dapat diamati dan data yang tidak dapat diamati, misalnya mengenai perasaan dan hati.

2. Data *Reduktion* (reduksi data) merupakan untuk memilih yang paling penting dan memfokuskan serta merangkum data utama atau data pokok. Dalam reduksi data, laporan – laporan lapangan dirangkum, hal-hal yang paling penting akan dipilih, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Dengan demikian, laporan lapangan sebagai bahan baku dipersingkat, dikurangi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberikan gambaran tentang kumpulan data, dengan demikian untuk melihat gambaran yang lebih tajam dari hasil pengamatan juga memudahkan peneliti untuk menemukan data yang diperoleh pada saat dibutuhkan. Reduksi data juga dapat membantu dengan mengkodekan aspek-aspek tertentu.
3. Data *Display* (Penyajian Data) menurut Miles Huberman dalam (Sugiyono, 2017:137) menyebutkan bahwa yang sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang sifatnya naratif. Agar peneliti tidak tenggelam melalui seluruh atau beberapa bagian yang terdapat dalam penelitian, maka perlu dilakukan upaya untuk membuat alat ukur yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.
4. Penarik Kesimpulan berdasarkan Miles Huberman dalam (Sugiyono, 2017:138) mengartikan bahwa penarikan kesimpulan merupakan struktur yang disusun secara naratif sehingga dapat memberikan jawaban atas permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini ketika peneliti melakukan pengumpulan data-data yang ditemukan pada Desa Sei Rotan, baik dalam proses wawancara mendalam, observasi, maupun dokumentasi yang telah dikumpulkan. Maka setelah mendapatkan data-data melalui fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti akan memilah data-data penting dan mejadikannya sumber informasi utama agar menemukan hasil berdasarkan kondisi lapangan. Setelah hal tersebut, peneliti akan melakukan penyajian data yang hingga akhirnya akan ditemukan sebuah kesimpulan dengan cara yang naratif, sehingga menjawab permasalahan yang terjadi pada remaja di Desa Sei Rotan yang menyebabkan adanya tindakan *self-harm* terjadi ditengah pandemi covid-19.

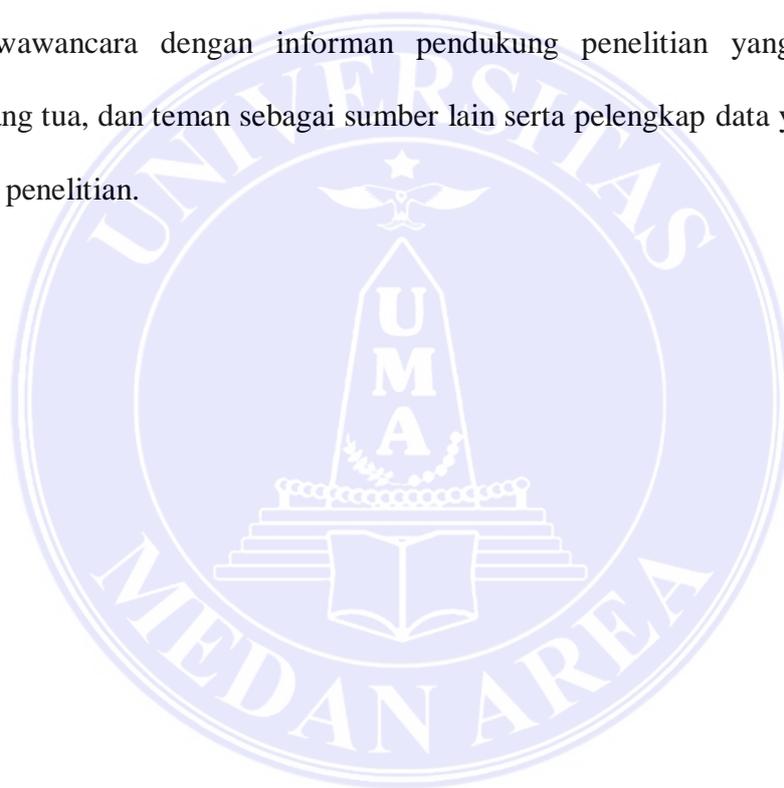
3.6 Teknik Keabsahan Data

Setelah tahap analisis data dilakukan, perlu juga memperhatikan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukanteknik pemeriksaan (Moleong, 2017:316). Penelitian kualitatif diakui reliabel (*credibility*), jika memiliki tingkat validitas (*transferability*), penerapan, reliabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas tertentu (*confirmability*). Dalam penelitian ini, keabsahan data (validitas) diuji dengan menggunakan metode triangulasi sebagai bagian dari tingkat kepercayaan. Data-data tersebut akan dihubungkan dan dibandingkan antara satu sama lain sehingga dapat dengan mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas sikap permasalahan yang ada.

Triangulasi (*peer debriefing*) dalam sebuah pengujian, kredibilitas ini didefinisikan sebagai sebuah pengecekan data dari berbagai sumber dengan melakukan

berbagai cara. Dengan demikian, ada beberapa macam triangulasi seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi adalah sebuah teknik yang berfungsi untuk memeriksa keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain. Di luar data untuk tujuan pengendalian atau sebagai pembanding dengan data tersebut.

Untuk itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara dengan informan pendukung penelitian yang terdiri dari Psikolog, orang tua, dan teman sebagai sumber lain serta pelengkap data yang berkaitan dengan topik penelitian.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti paparkan serta data-data hasil observasi wawancara mendalam yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa terdapatnya gangguan komunikasi yang dialami remaja di Desa Sei Rotan selama masa covid-19. Gangguan komunikasi tersebut disebabkan beberapa faktor yaitu minimnya para remaja melakukan komunikasi dengan sekitar khususnya terhadap keluarga dan adanya suatu kondisi psikologis yang kurang baik serta adanya trauma di masa lalu, sehingga adanya kondisi ini membuat suatu saluran atau proses komunikasi tidak dapat menyerap dengan baik pesan yang dikirimkan dan hal tersebut membuat remaja di Desa Sei Rotan melakukan *self-harm*. Adapun berbagai macam *self-harm* yang dilakukan selama masa covid-19 seperti memberikan goresan dengan benda tajam pada kulit (*cutting*), membenturkan kepala, dan menjambak rambut hingga rontok yang termasuk dalam jenis *self-harm moderate/superficial self-mutilation*.
2. Komunikasi dengan diri sendiri atau komunikasi intrapersonal sering dilakukan oleh remaja di Desa Sei Rotan. Remaja di Desa Sei Rotan mengetahui tindakan *self-harm* melalui media sosial dan teman-teman yang telah melakukan *self-harm* menyebabkan peniruan. Para remaja di Desa Sei

Rotan juga memaknai dengan melakukan *self-harm* akan menimbulkan kondisi emosional yang berkurang. Dari tindakan melukai diri sendiri menjadikan pengalaman bagi remaja di Desa Sei Rotan, dan berpikir untuk memecahkan suatu masalah yang mereka alami melalui introspeksi diri (memahami diri sendiri) dan menjadikannya sebagai motivasi. Dari tindakan yang dilakukan remaja di Desa Sei Rotan tersebut merupakan bagaian dari komunikasi intrapersonalnya.

5.2 Saran

1. Bagi Pelaku *Self-harm*

Melakukan pendekatan pada Tuhan agar mendapatkan perasaan yang tenang dan damai, berkomunikasi dan berbagi permasalahan yang sedang dihadapi dengan orang lain baik orang tua maupun dengan teman, karena solusi akan mudah diperoleh. Cobalah untuk memfokuskan pikiran pada strategi pemecahan masalah, karena sesulit apa pun suatu masalah jika pikiran tetap fokus pada masalah tersebut, maka solusinya akan mudah ditemukan. Jadikanlah pengetahuan terkait *self-harm* maupun tindakan yang merugikan diri sendiri sebagai sebuah pengetahuan saja dan berusaha untuk tidak melakukannya. Ketika mengalami kondisi emosi yang kurang baik, di sarankan untuk tidak mendengarkan lagu-lagu melankolis karena akan membuat terlarut emosi yang sedang dirasakan. Bila ingin mengalihkan perhatian, beralihlah ke aktivitas yang menyenangkan seperti menyanyi, menonton, memakan-makanan manis, dan sebagainya.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua yang memiliki anak remaja disarankan untuk lebih sering berkomunikasi dan menanyakan bagaimana kegiatannya, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan pikiran dan emosinya secara tepat dan menjadikan anak sebagai teman ataupun sahabat, namun tetap memberikan batasan agar remaja menjadi lebih terbuka dengan orang tuanya.

3. Bagi Teman

Diharapkan bagi teman yang memiliki sahabat yang melakukan tindakan *self-harm* agar dapat lebih sering melakukan komunikasi dengannya dan dapat memberikan sebuah solusi atau semangat untuk mengatasi suatu masalah yang sedang dialaminya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sekarang ini semakin banyak *trend* remaja bahkan orang dewasa yang terlibat dalam perilaku melukai diri sendiri (*self-harm*), bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan dengan topik ini dapat menambahkan jumlah subjek yang melakukan *self-harm* dan memperbanyak referensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arbi, Armawati . 2019. Komunikasi Intrapribadi. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Creswell, John W. 2019. Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Edisi Keempat (Cetakan Keempat). Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fadhallah. 2020. Wawancara. UNJ Press, Jakarta Timur.
- Kotler, Philip and Kevin, Lane K. 2016. Marketing Managemen, 15th Edition, Person Education, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metode Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. Psikologi Komunikasi Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. Analisis Data Kualitatif. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Siregar, Nina S.S.2021. Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami. Scopindo Media Pustaka, Surabaya.
- Siswadi, Gede A. 2019. Integrasi Pendidikan Agama Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta. Nilacakra, Bali.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Walsh, Barent W. 2018. Treating Self-Injury, Second Edition : A Pratical Guide. Guilford Publicatin, Inc.

Jurnal:

BRPKM, 2021. Vol.1. *Pengaruh Paparan Media Sosial terhadap Perilaku Self-harm pada Pengguna Media Sosial Emerging Adulthood*. Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Hal:120-128.

Corcoran,V, and Androver, M, S. 2020. Vol. 1. *Online disinhibition and internet communication of non-suicidal self-injury*. Suicide Life Threat Behav, Hal: 1-6.

Efrizal, Wiwin. 2020. Vol. 5. *Persepsi Dan Pola Konsumsi Remaja Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi, Hal: 43-48.

Fauzi, Deviani. 2020. Vol. 7. *Komunikasi Remaja Penderita Self Harm Melalui Pendekatan Penetrasi Sosial Di Kota Pekanbaru*. JOM FISIP, Hal: 1-14.

Fulcher, J, A, Dunbar, S. and Orlando E. dkk. 2020.Vol. 6. *#selfharmon Instagram: understanding online communities surrounding non-suicidal self-injury through conversations and common properties among authors*. Digital Health, Hal: 1-13.

Griffin, Gen.2020. Vol.12. *Defining Trauma and a Trauma-Informed COVID-19 Response*. Illinois Children's Mental Health Partnership. Chicago, Hal: S279 –S280

Harefa, I, E. dan Mawani, S, G. 2019. Vol. 1. *Komunikasi Interpersonal (Self Talk) Sebagai Pencegahan Selfharm Pada Remaja*. Pengembangan Karakter Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, Hal: 173-178.

Hawton, K, Lascelles, K. and Fiona B. dkk. 2021.Vol. 137. *Self-harm and the COVID-19 pandemic: A study of factors contributing to self-harm during lockdown restrictions*. Journal of Psychiatric Research, Hal: 437-443.

Iman, N, N. 2021. *Komunikasi Intrapersonal dalam menghadapi Quarter Life Crisis pada komunitas UINSA Student Forum*. UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.

Patchin, J, W. and Hinduja, S. 2017. Vol. 6. *Digital Self-harm Among Adolescents*. Journal of Adolescent Health, Hal: 1-6.

Prasanti, D. dan Prihandini, P. 2019. Vol. 4. *Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online (Analisis Teori Konstruksi Sosial Dalam Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online Tirto.Id* . Jurnal Nomosleca, Hal: 126-138.

Santens, T. Clae, L. dkk. 2018. Vol. 77. *Depressive symptoms and self-harm among youngsters referred to child welfare: The role of trust in caregiver support and communication*. Child Abuse & Neglect, Hal: 155-167.

Skripsi:

Apriliawati, N.P.E. 2017. *Dinamika Self Injury Pada Remaja Putus Cinta*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta.

Khalifah, Sayyidah. 2019. *Dinamika Self-harm Pada Remaja*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Maghfiroh, Adib I. 2018. *Strategi Guru Fiqh Dalam Mengatasi Gangguan Komunikasi Pembelajaran Di Mtsn 5 Tulungagung*. Institut Agama Islam Negeri, Tulungagung.

Oktavia, N.A. 2021. *Selective Buying Motives Pengguna Produk Outdoor Merek Eiger (Studi Kasus Pada Mahasiswa Di Jombang)*. STIE PGRI Dewantara, Jombang.

Rahmawati, Risyainda. 2018. *Masyarakat Pada Martabak Parahiyangandi Kabupaten Sumedang*. Universitas Pasundan, Bandung.

Salamah, N. U. 2020. *Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MIN 2 Blitar*. Institut Agama Islam Negeri, Tulungagung.

- Siregar, Nina S. S. 2020. Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan terhadap Pasien Rawat Inap dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Rumah Sakit Haji Medan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan.
- Shofia, Ismi. 2018. Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Melakukan Self Injury Pada Remaja. Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya.
- Yulianis, Fajri. 2020. Esensi Pegalaman Diri Pengidap Self Injury Disorder (Studi Fenomenologi Transedental Husserl terhadap Pengidap Self Injury Disorder di Kota Serang). Universitas Serang Raya, Serang.

Website:

- Arfah, Ahmad. 2021. Kilas Balik 1 Tahun Pandemi Corona di Sumut: Kasus Pertama Vaksinasi. DetikNews. Berita. Medan. <https://news.detik.com/berita/d-5477237/kilas-balik-1-tahun-pandemi-corona-di-sumut-kasus-pertama-vaksinasi> [9 Juni 2022]
- Adlina, Atifa. 2021. Prinsip dan Cara Mendidik Anak Remaja yang Wajib Dipegang Orangtua. HelloSehat. <https://hellosehat.com/parenting/remaja/tumbuh-kembang-remaja/cara-mendidik-anak-remaja/> [4 April 2022]
- BKKBN. 2021. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Remaja. BKKBN Kalimantan Tengah. <https://kalteng.bkkbn.go.id/?p=993/> [1 April 2022].
- Fisipol. 2021. Apa Itu Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal Dengan Perbedaan. Universitas Medan Area. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. <http://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/03/18/apa-itu-komunikasi-intrapersonal-dan-interpersonal-dengan-perbedaan/> [27 Oktober 2021].
- Susanto, D & Humaniora. 2021. Kasus Gangguan Jiwa di Indonesia Meningkatkan

Selama Masa Pandemi. Media Indonesia. E-paper MediaIndonesia.

<https://mediaindonesia.com/humaniora/352006/kasus-gangguan-jiwa-di-indonesia-meningkat-selama-masa-pandemi> [10 Oktober 2021].

Paules, C I and Marston, H D. 2020. Coronavirus Infections—More Than Just the Common Cold. JAMA Network. JAMA.

<https://jamanetwork.com/journals/jama/fullarticle/2759815i> [08 Oktober 2021].

Unicef. 2021. *Impact of COVID-19 on poor mental health in children and young people 'tip of the iceberg'*. UNICEF. Press release. New York.

<https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/impact-covid-19-poor-mental-health-children-and-young-people-tip-iceberg-unicef> [28 Desember 2021].

WHO. 2021. *COVID-19 pandemic triggers 25% increase in prevalence of anxiety and depression worldwide*. WHO. News Release. New York.

<https://www.who.int/news/item/02-03-2022-covid-19-pandemic-triggers-25-increase-in-prevalence-of-anxiety-and-depression-worldwide> [2 April 2022].

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan informan SN (18) yang berlangsung di rumah informan Sei Rotan pada Minggu, 16 Januari 2022.



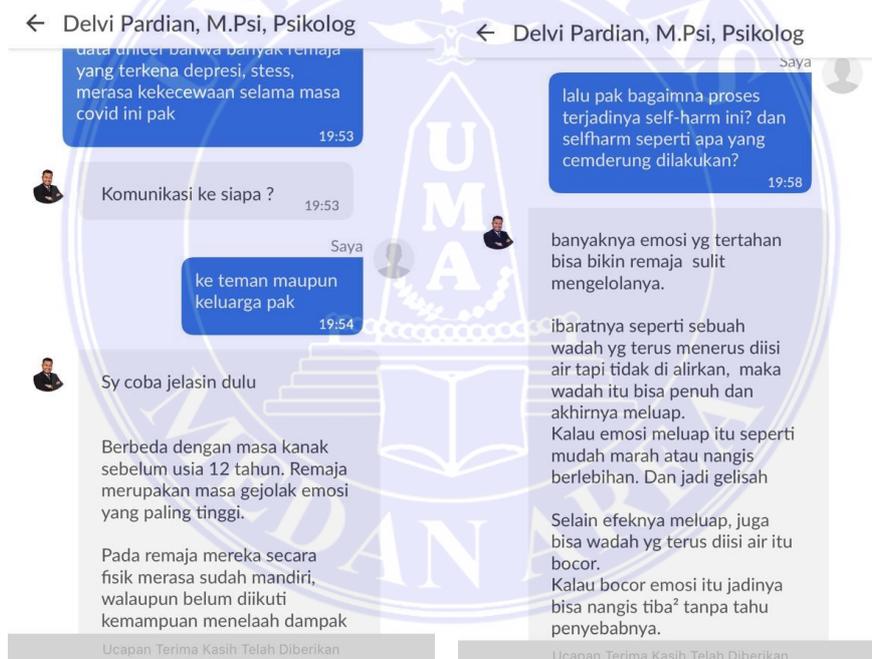
Bekas *self-harm* yang dilakukan SN (18) pada masa covid-19 Sei Rotan pada Senin, 22 Juli 2021



Bekas *self-harm* yang dilakukan JEE (20) pada masa covid-19 Sei Rotan pada Kamis, 4 April 2021



Bekas *self-harm* yang dilakukan MN (19) pada masa covid-19 Sei Rotan pada Rabu, 5 Januari 2022



Wawancara dengan Delvi Pardian, M.Psi, Psikolog (36) melalui aplikasi Alodokter Pada senin, 14 Febuari 2022.



Wawancara dengan Muhammad Rizky (24) di Titik Koma Medan pada Kamis, 10 Februari 2022



Wawancara dengan MN (19) di kediaman informan Sei Rotan pada Selasa, 17 Januari 2022



Wawancara dengan Aneka Purnamawati (50) di kediaman informan Sei Rotan pada Selasa, 25 Januari 2022

Lampiran 2. Lembaran Izin Permohonan Pengambilan Data



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎(061) 7366878, 7360188, 7364348, 7366781, Fax.(061) 7366998 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201934, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 025 /FIS.3/01.10/2022
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

07 Januari 2022

Kepada Yth,
Ka. Desa Sei Rotan
Jl. Pendidikan II Gang Tarigan, Dusun 2, Kec.Percut Sei Tuan, Kab.Deli Serdang

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Nurhasanah
N P M : 188530073
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Kantor Balai Desa Sei Rotan, dengan judul Skripsi **Gangguan Komunikasi Self-Harm Remaja Di Masa Covid-19 Pada Desa Sei Rotan**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan,
Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si

CC : File,-

Lampiran 3. Lembaran Pengambilan Data

**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
DESA SEI ROTAN**

Kantor : Jl Pendidikan II Dusun II Desa Sei Rotan Kec.Percut Sei Tuan Kode Pos 20371

Sei Rotan, 2021

Nomor : 070 / Q/D
Lampiran :-
Perihal : Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth :
Bapak/Ibu Direktris Universitas Medan Area
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Di
Tempat

Sehubungan dengan Surat Bapak/ Ibu Direktris Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 023/FIS.3/01.10/1/2022 Tanggal : 07 Januari 2022 Perihal : Pengambilan Data/Riset di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan, yang dilaksanakan oleh :

Nama : NURHASANAH
NPM : 188530073
Program studi : Ilmu Komunikasi

Berkaitan dengan hal tersebut diatas kami Pemerintah Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan siap membantu sepenuhnya berkaitan dengan Judul Penelitiannya, sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan yang berlaku.

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**KEPALA DESA SEI ROTAN
KEC. PERCUT SEI TUAN**
SUWANDI MS

Lampiran 4. Lembaran Selesai Pengambilan Data



**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
DESA SEI ROTAN**

Kantor : Jl Pendidikan II Dusun II Desa Sei Rotan Kec.Percut Sei Tuan Kode Pos 20371

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 471.1/ 527 /2022

Kepala Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **NURHASANAH**
NPM : **188530073**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Dan diterangkan selanjutnya bahwa nama tersebut diatas benar Mahasiswa dari Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan telah selesai melaksanakan Riset di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan

Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya dan diberikan kepadanya untuk dapat dipergunakan untuk melengkapi persyaratan administrasi seperlunya.

Sei Rotan, 04 Maret 2022
**KEPALA DESA/SEI ROTAN
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

SUWANDI MS



Lampiran 5. Lembaran Pernyataan Persetujuan Menjadi Informan

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI INFORMAN

Inisial : MN
Usia : 19
Pekerjaan : Mahasiswa
Jenis Kelamin : Perempuan

Dengan ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan penelitian, dan siap menjawab pertanyaan yang diajukan pada saya sebagai residen dalam wawancara untuk penelitian skripsi yang berjudul Gangguan Komunikasi *Self-Harm* Remaja Di Masa Covid-19 Pada Desa Sei Rotan yang dilaksanakan oleh mahasiswi Universitas Medan Area (UMA) Fakultas ISIPOL, Prodi Ilmu Komunikasi yaitu Saudari Nurhasanah, NPM 188530073.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dengan baik.

Sei Rotan, 17 JANUARI 2022

Residen



SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI INFORMAN

Inisial : JEE

Usia : 20

Pekerjaan : karyawan

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Dengan ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan penelitian, dan siap menjawab pertanyaan yang diajukan pada saya sebagai residen dalam wawancara untuk penelitian skripsi yang berjudul Gangguan Komunikasi *Self-Harm* Remaja Di Masa Covid-19 Pada Desa Sei Rotan yang dilaksanakan oleh mahasiswi Universitas Medan Area(UMA) Fakultas ISIPOL, Prodi Ilmu Komunikasi yaitu Saudari Nurhasanah, NPM 188530073.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dengan baik.

Sei Rotan, 13 Januari 2022

Residen



SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI INFORMAN

Inisial : SN

Usia : 18

Pekerjaan : Siswa

Jenis Kelamin : Perempuan

Dengan ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan penelitian, dan siap menjawab pertanyaan yang diajukan pada saya sebagai residen dalam wawancara untuk penelitian skripsi yang berjudul Gangguan Komunikasi *Self-Harm* Remaja Di Masa Covid-19 Pada Desa Sei Rotan yang dilaksanakan oleh mahasiswi Universitas Medan Area(UMA) Fakultas ISIPOL, Prodi Ilmu Komunikasi yaitu Saudari Nurhasanah, NPM 188530073.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dengan baik.

Sei Rotan, 16 Januari 2022

Residen

